PENGGUNAAN TEKNIK DONGKARI DALAM LAGU PAPATET PADA TEMBANG SUNDA CIANJURAN

C.N.F Carana Putri
2815031570

Skripsi yang Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam Mendapatkan Gelar Sarjana Sastra

JURUSAN SENI MUSIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2009

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh

Nama	: C.N.F Carana Putri
No. Reg.	: 2815031570
Program Studi	: Pendidikan Seni Musik
Jurusan	: Seni Musik
Fakultas	: Bahasa dan Seni
Judul Skripsi/laporan hasil	: Penggunaan Teknik Dongkari Dalam Lagu Papatet Pada Tembang Sunda Cianjuran.

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji, dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta

DEWAN PENGUJI

Pembimbing I

Ojang Cahyadi S.Sn
NIP: 19670808 200501 1 001

Pembimbing II

Dra. Lucy Martiati Nst, M.Pd
NIP: 19620327 199203 2 001

Penguji I

Dra. Clemy Ikasari, M.Pd.
NIP: 19590807 198303 2 002

Penguji II

Dra. Caecilia Hardiarini, M.Pd
NIP : 19591109 198503 2 002

Ketua Penguji

Dra. Clemy Ikasari, M.Pd.
NIP: 19590807 198303 2 002

Jakarta, Februari 2010
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Banu Pratitis, Ph. D
NIP: 19520605 198403 2 001

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama	: C.N.F Carana Putri
No. Reg.	: 2815031570
Program Studi	: Pendidikan Seni Musik
Jurusan	: Seni Musik
Fakultas	: Bahasa dan Seni
Judul Skripsi/laporan hasil	: Penggunaan Teknik Dongkari Dalam Lagu Papatet Pada Tembang Sunda Cianjuran

Menyatakan bahwa benar skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Saya bersedia menerima sanksi dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta, apabila terbukti saya melakukan tindakan plagiat.

Demikian saya buat pernyataan ini dengan sebenarnya.

Jakarta, 22 Februari 2010

METERAI TEMPEL

B80F0AAF083188877

6000 DJP

C.N.F Carana Putri

2815031570

KATA PENGANTAR

Dengan berkat rahmat Tuhan Yang Maha Esa perkenankanlah penulis mengajukan Skripsi ini sebagai sebuah tujuan menguji permasalahan yang terjadi dalam dunia musik pada umumnya dan instrumen vokal khususnya dengan judul : Penggunaan Teknik Dongkari Pada lagu Papatet Dalam Tembang Sunda Cianjuran. Penulisan Skripsi ini sekaligus sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan dari Universitas Negeri Jakarta. Sebagai perwujudan rasa syukur dan penghormatan atas selesainya tugas akhir ini, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala bantuan dan dukungan yang telah diberikan semoga Tuhan membalasnya. Ucapan ditujukan kepada:

1. Ojang Cahyadi S.Sn, Dosen pembimbing materi skripsi yang selalu membantu penelitian skripsi di Universitas Negeri Jakarta.
2. Dra. Lucy Martiati Nst, M.Pd, selaku Dosen metodologi skripsi yang bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan saran dan ide-ide menarik dalam membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.
3. Pak Yus Wiradireja sebagai nara sumber dalam penulisan skripsi ini.
4. Pak Herlan Pimpinan Seni Sunda RRI Jakarta atas segala bantuan ilmu tentang musik Sunda serta referensi – referensi yang diberikan.

5. Dra. Rien Safrina M.A, selaku dosen pembimbing akademik yang selalu sabar dalam menghadapi berbagai persoalan yang dihadapi oleh penulis.
6. Seluruh Dosen Jurusan Seni Musik Universitas Negeri Jakarta yang telah memperkaya penulis dengan ilmunya dan juga seluruh staff dan karyawan Universitas Negeri Jakarta terutama Jurusan Seni Musik dan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan berbagai bantuan seperti fasilitas dan hal lainnya.
7. Papa, Mummy tercinta, Adik, Irvandi Yusup yang setia membantu penulis dalam penelitian skripsi beserta teman-teman yang selalu mendukung dan memberikan semangat hingga selesainya skripsi ini.

Sebagai akhir kata penulis mengharapkan agar tugas akhir ini dapat berguna bagi pembaca meskipun masih jauh dari sempurna, dan segala saran serta kritik akan penulis terima dengan senang hati.

Jakarta, 9 Februari 2010

CP

DAFTAR ISI

ABSTRAK i

TANDA PENGESAHAN SIDANG ii

MOTTO DAN PERSEMBAHAN iii

KATA PENGANTAR iv

DAFTAR ISI vi

DAFTAR LAMPIRAN..... viii

DAFTAR GAMBAR ix

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1

B. Perumusan Masalah..... 7

C. Tujuan Penelitian..... 7

D. Manfaat Penelitian..... 7

BAB II ACUAN KEPUSTAKAAN

A. Teknik..... 9

B. Vokal

1. Teknik Vokal 10

2. Teknik dongkari tembang Sunda Cianjuran..... 17

C. Tembang Sunda Cianjuran..... 26

1. Wanda 28

2. Instrumentasi..... 31

a. Kacapi Indung dan kacapi Rincik..... 32

b. Suling..... 32

D. Bentuk dalam Papantunan

1. Birama dan irama 33

2. Tangga nada (laras) 33

3. Tempo 35

4. Dinamik 35

E. Lagu Papatet

Bentuk lagu Papatet 36

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Pelaksanaan Penelitian 40

B. Metode Penelitian 40

C. Instrumen Penelitian 40

D. Teknik Pengumpulan Data 40

E. Teknik Analisis Data 41

F. Triangulasi 42

BAB IV Hasil Penelitian

A. Pembahasan

1. Teknik vokal lagu papatet 43

2. Teknik Dongkari dalam lagu Papatet 52

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan 62

B. Saran 64

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

GLOSARIUM

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Notasi Sunda Lagu Papatet.....62

Lampiran 2. Instrumen Kacapi Indung.....63

Lampiran 3. Instrumen Suling.....64

Lampiran 4. Profil Nara Sumber.....65

Lampiran 5. Pedoman Observasi.....69

Lampiran 6. Pedoman Wawancara.....71

Lampiran 7. Indikator Wawancara.....72

Lampiran 8. Hasil Wawancara.....73

Lampiran 9. Surat Izin Penelitian.....76

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Organ Tubuh Manusia……12

Gambar 2.2 Sikap Badan berdiri.....13

Gambar 2.3 Sikap Badan duduk.....14

Gambar 2.4 Pernapasan Diafragma.....16

Gambar 2.5 Teknik Baledog.....18

Gambar 2.6 Teknik Buntut.....19

Gambar 2.7 Teknik Cacag.....19

Gambar 2.8 Teknik Dorong.....20

Gambar 2.9 Teknik Galasar.....20

Gambar 2.10 Teknik Gedag.....21

Gambar 2.11 Teknik Gibeg.....21

Gambar 2.12 Teknik Golosor.....22

Gambar 2.13 Teknik Inghak.....22

Gambar 2.14 Teknik Jekluk 23

Gambar 2.15 Teknik Kait.....23

Gambar 2.16 Teknik Kedet.....24

Gambar 2.17 Teknik Lapis.....24

Gambar 2.18 Teknik Leot.....25

Gambar 2.19 Laras Pelog……...30

Gambar 2.20 Laras Sorog……30

Gambar 2.21 Laras Salendro……..31

Gambar 2.22 Bentuk Lagu Papatet……33

Gambar 2.23 Pola Ritmik Lagu Papatet……35

Gambar 4.1 Motif Ornamentasi Baris 1.....40

Gambar 4.2 Motif Ornamentasi Baris 2.....41

Gambar 4.3 Motif Ornamentasi Baris 3.....42

Gambar 4.4 Motif Ornamentasi Baris 4.....43

Gambar 4.5 Motif Ornamentasi Baris 5.....44

Gambar 4.6 Motif Ornamentasi Baris 6.....45

Gambar 4.7 Motif Ornamentasi Baris 7.....46

Gambar 4.8 Motif Ornamentasi Baris 8.....47

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah mahluk Tuhan yang diberikan segala kelebihan yang istimewa dibandingkan dengan mahluk Tuhan lainnya. Beberapa hal yang membedakan manusia dengan mahluk Tuhan lainnya adalah kemampuan berfikir, kemampuan bersosialisasi, kemampuan merasakan dan menciptakan keindahan. Dalam berbagai sisi kehidupan manusia terdapat kebudayaan yang dapat membentuk karakter dan ciri khas manusia yang berada pada tempat dan situasi dimana kebudayaan tersebut terbentuk.

Menurut Taylor Robert Sibaran kebudayaan mencakup komplek keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, kesenian, etika, hukum, adat istidat dan segala kemampuan serta kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.[1] Indonesia memiliki banyak macam ragam budaya dan adat istiadat yang didalamnya terdapat unsur tentang kesenian yang dibuat manusia untuk menghasilkan karya seni yang indah.

Menurut Amir Pasaribu bahwa bagian dari seni terbagi menjadi lima yaitu; seni rupa, seni musik, seni tari, seni sastra dan seni drama. Salah satu dari seni yang diutarakan Amir Pasaribu adalah musik, musik salah satu nilai kebudayaan manusia yang sejak dahulu diakui sebagai

[1] Taylor Robert Sibaran, *Hakekat Bahasa*, (Bandung: P.T. Citra Aditya Bakti, 1992), hlm.99

bentuk hiburan.[2] Dari pendapat tersebut mengungkapkan bahwa seni adalah serangkaian proses kegiatan yang dilakukan oleh manusia untuk merefleksikan perasaan dan kreativitasnya yang juga dapat dinikmati oleh orang lain sebagai hiburan. Di dalam musik kita mengenal adanya unsur yang membentuk musik itu sendiri diutarakan menurut M.Soeharto, seni musik adalah pengungkapan gagasan melalui bunyi yang unsur dasarnya berupa melodi, irama dan harmoni dengan unsur pendukungnya berupa bentuk gagasan, sifat dan warna bunyi yang berpadu dalam bahasa, gerak, ataupun warna.[3] Gagasan melalui bunyi yang dimaksud adalah dengan melahirkan bunyi-bunyian dari alam sekitar seperti penggunaan bambu, kayu, logam dan lain sebagainya sehingga munculnya ide-ide yang kreatif untuk menghibur masyarakat dan terus berkembang penggunaannya sebagai instrumen tradisional.

Indonesia memiliki kesenian musik tradisional (daerah) yang biasanya ditampilkan pada acara-acara perkumpulan penting untuk menghibur tamu-tamu seperti pada acara upacara keagamaan, pernikahan, ”selametan” dan sering kali untuk acara pagelaran tari yang penampilannya menggunakan musik tradisional. Hal tersebut juga sependapat dengan yang dikatakan Pasaribu bahwa: Musik tradisional adalah seni musik yang lahir dari rakyat yang timbul akibat adat istiadat yang berlaku, contohnya upacara keagamaan, upacara pernikahan sebagai keagamaan, upacara pernikahan, fenomena masyarakat dan lain

---

[2] Amir Pasaribu, *Analisis Musik Indonesia* , (Jakarta,P.T.Pantja Simpati ,1986) hlm.20
[3] M.Soeharto*,Kamus Musik*,(Jakarta, P.T.Gramedia Widiasarana Indonesia,1992) hlm.86

- lain.[4] Sesuatu hal yang bersifat tradisi atau ritual yang sakral dalam adat istiadat yang ada pada musik tradisi biasanya tidak diketahui siapa yang menciptakan, tidak tercatat dan hanya ditangkap dengan telinga

Dengan perkembangan jaman, musik terus berkembang mengikuti teknologi yang berkembang. Musik tradisi yang kental dengan karakteristik budaya yang khas, mulai diangkat ke pentas musik dunia sebagai ciri keunggulan negara itu sendiri. Peranan musik daerah adalah sebagai kebanggaan seni budaya daerah yang mempunyai karakter dan ciri khas daerah. Sebagai unsur ekspresi dan komunikasi sosial budaya bagi masyarakat daerah setempat. Sebagai dorongan untuk mempunyai rasa cinta dan bangga terhadap potensi derah yang perlu dilestarikan dan dikembangkan sebagai bagian dari budaya nasional Indonesia.[5]

Perkembangan musik daerahpun tidak kalah menarik, banyak event-event untuk tampil di negara-negara lain, bahkan warga negara asing yang juga memiliki minat untuk memperdalam sehingga mereka memiliki kecintaan yang besar terhadap musik tradisional Indonesia.

Dalam usaha memperkenalkan, mengembangkan dan meningkatkan mutu musik tradisional Indonesia terutama musik karawitan memang sudah cukup banyak sanggar-sangar, sekolah menengah kejuruan seni dan sekolah tinggi seni yang turut berperan sebagai pelestarian, penggalian dan pengembangan serta merevitalisasi bentuk-bentuk kesenian tradisi. Salah satu yang juga membantu upaya

---

[4] Amir Pasaribu, *Op.cit,* hlm.93

[5] Ario Kartono,*Berkreasi Seni,* Pendidikan Kesenian Jilid 1 untuk kelas 1 SMA Jakarta, Ganeca Exact, 2004) hlm.55

melestarikan musik tradisional dan sebagai alat pemersatu bangsa pada masa kemerdekaan adalah melalui media siaran radio seperti Radio Republik Indonesia Jakarta, musik tradisional dapat sejajar popularitasnya dengan musik populer lainnya.

Masih sulit untuk membuat pendengar atau penikmat musik menyukai musik tradisi secara murni, hanya pada kalangan tertentu yang bisa dan biasa menikmati musik tradisi tersebut karena mereka tinggal dan besar di lingkungan yang sudah membudayakan nilai tradisi.

Penulis menganggap bahwa budaya tradisional harus diangkat menjadi sejajar dengan musik-musik hiburan popular lainnya. Karena telah banyak juga perpaduan musik tradisional dengan musik asing diangkat dengan mengkolaborasikan kedua jenis musik tersebut diantaranya kelompok musik yang berasal dari Indonesia Krakatau dan Simak Dialog yang mengusung musik tradisional yang berasal dari daerah Jawa Barat untuk diperkenalkan ke mancanegara.

Di pasar Internasional nilai seni dari musik tradisional Indonesia sangat diakui bermutu tinggi karena kerumitannya dan segi artistiknya. Sumaryo L.E berpendapat bahwa, ”Di Indonesia sendiri ada dipergunakan istilah lagu-lagu tradisional klasik, yaitu lagu tradisional yang mengalami perkembangan sedemikian rupa sehingga bermutu tinggi ,misalnya musik Karawitan Indonesia”.[6]

---

[6] Sumaryo L.E, *Komponis Pemain Musik Dan Publik*, (Pustaka Jaya, Jakarta,1987) hlm.62.

Musik karawitan Indonesia seperti karawitan Sunda, Jawa dan Bali memiliki masing-masing kelebihan yang juga kompleks, menarik dan membanggakan. Dalam kesenian Jawa Barat dikenal adanya seni karawitan Sunda yang memiliki keindahan tersendiri dalam bentuk penyajian, instrumen dan penerapan laras. Karawitan Sunda terbagi menjadi tiga macam yaitu karawitan sekar (vokal), karawitan gending (instrumentalia), karawitan sekar gending (campuran).

Karawitan sekar menurut bentuknya terbagi menjadi sekar irama merdeka dan sekar irama tandak. Sesuai dengan namanya sekar irama merdeka cara menyanyikannya pun lebih bebas atau tidak terikat pada irama sebaliknya dengan sekar irama tandak yang tetap mengikuti irama. Tembang Sunda terdapat beberapa bentuk tembang diantaranya Ciawian dan Ciagawiran, sedangkan yang akan diangkat dalam penulisan ini adalah tembang Cianjuran yang di dalam teknik vokalnya mengunakan ornamentasi teknik Dongkari.

Teknik Dongkari hanya terdapat pada gaya Cianjuran seperti yang dikatakan oleh Yus Wiradireja seorang praktisi seni dan dosen di STSI Bandung, bahwa saat ini terdapat 17 macam teknik Dongkari dan metode penggunaannya. Lebih lanjut Wiradireja mengatakan bahwa :

> Tidak semua orang dapat menggunakan Dongkari karena dalam menyanyikan Dongkari dibutuhkan logat atau pengucapan bahasa Sunda dengan sempurna, meskipun seseorang sudah mempelajari Dongkari namun jika logat yang digunakan belum sempurna belum dapat dikatakan bisa menggunakan Dongkari.[7]

---

[7] Wawancara dengan Yus Wiradireja, STSI Bandung 25 Maret 2009 (diizinkan untuk dikutip)

Vokal yang menggunakan teknik dongkari dapat dikatakan memiliki tingkat kesulitan yang tinggi dan membutuhkan proses belajar untuk dapat menguasainya. Dapat dikatakan juga hal yang mempengaruhi dalam penggunaan teknik dongkari adalah logat atau pengucapan bahasa Sunda.

Pada Tembang Sunda Cianjuran memang menggunakan Rumpaka atau syair sastra Sunda dengan penyampaian bahasa yang halus atau berupa pantun, karena biasanya Tembang Sunda Cianjuran ditampilkan dikalangan bangsawan. Diantaranya dapat dilihat dari pengelompokan *Wanda (lagu)* yang terdapat pada Tembang Sunda Cianjuran yaitu Papantunan, Jejemplangan, Dedegungan, Rancagan, Kakawen dan Panambih. Salah satu diantara Wanda yang akan ditelusuri lebih dalam adalah Wanda Papantunan yang merupakan asal kata dari pantun, dalam setiap lagu Papantunan biasanya lebih menceritakan tentang sejarah kejayaan Pajajaran dimasanya.

Diantaranya lagu dalam Wanda Papantunan adalah Papatet, yang terbagi menjadi Papatet, Papatet Ratu dan Papatet Kaum. Papatet merupakan satu lagu awal untuk pembelajaran papantunan yang liriknya berisi tentang sejarah Pajajaran.[8] Meskipun lagu dalam papantunan terdengar pantun yang sederhana namun makna yang terkandung dalam lagu dan penggunaan ornamentasi teknik dongkari yang terdapat di dalam lagu Papatet dapat mewujudkan kesenian yang indah.

---

[8] Wawancara dengan Yusuf Wiradireja, 29 September 2009. (Diizinkan untuk dikutip)

Dalam latar belakang ini, penulis mememiliki keinginan besar untuk mengupas beberapa hal penting mengenai teknik dongkari dalam lagu papatet. Penulis berpendapat bahwa penelitian ini merupakan hal yang sangat penting untuk diteliti lebih mendalam karena tingkat kesulitan yang tinggi dalam menguasai teknik dongkari yang merupakan salah satu elemen utama dalam penyajian lagu atau wanda papantunan dengan gaya Cianjuran. Tidak semua orang mampu menguasai teknik dongkari dikarenakan keterbatasan lingkungan dan waktu, padahal untuk menyanyikan lagu dengan gaya Cianjuran sangat dianjurkan untuk menggunakan teknik dongkari didalamnya. Oleh karena hal tersebut, penulis ingin meneliti mengenai penggunaan teknik dongkari dalam lagu papatet pada tembang sunda cianjuran.

B. Perumusan Masalah

Dari latar belakang di atas maka dapat dirumuskan masalah:

Bagaimanakah Penggunaan Teknik Dongkari dalam lagu Papatet pada Tembang Sunda Cianjuran ?

C.Tujuan

1. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data mengenai penggunan teknik *Dongkari* dalam Vokal Tembang Sunda Cianjuran yang diketahui terdapat 17 macam. Dalam penelitian ini penulis juga

mengidentifikasikan dan menganalisis motif-motif dari *Dongkari* dan suara yang dihasilkan dalam lagu *Papatet.*

2. Penelitian ini juga wujud upaya meletarikan kesenian budaya bangsa khususnya Musik Tradisional dari Jawa Barat dalam penulisan yang mudah dipahami dan dimengerti.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini akan bermanfaat bagi:

1. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan penulis tentang kesenian Tembang Sunda Cianjuran.
2. Guru atau pelatih Vokal sebagai bahan masukan dalam kesenian Sunda terutama Teknik Vokalnya.
3. Mahasiswa jurusan Seni Musik Universitas Negeri Jakarta sebagai bahan referensi Musik Nusantara.

BAB II

ACUAN KEPUSTAKAAN

A. Teknik

Dalam kamus bahasa Inggris yang ditulis oleh Chaterine Schwarz, kata teknik dapat diartikan sebagai metode atau proses untuk mempresentasikan sesuatu dengan menggunakan keterampilan. *Technique is the way in which a (skilled) process is carried out, a method.*[1] Dalam buku Boom Bass Tech yang ditulis oleh Todung Panjaitan menjelaskan bahwa teknik adalah hal yang akan terus berkembang dengan keleluasaan gerak kreatifitas untuk mendorong kemajuan ilmu pengetahuan dan memperkaya perbendaharaan fungsinya.[2] Teknik adalah sebuah solusi atau cara dalam menerapkan ketrampilan bernyanyi agar lebih baik dan terarah. Menurut Wikipedia: *Human anatomy, Breathing, posture, vocal resonation, articulation and vocal style all of these different concepts are a part of developing proper vocal technique*.[3]

Anatomi tubuh manusia, pernapasan, postur tubuh, resonanasi dalam vokal, artikulasi dan gaya vokal semua konsep (metode) tersebut merupakan bagian dalam mengembangkan teknik vokal yang baik.

---

[1] Chaterine Schwarz, *Pocket Dictionary,*(Singapore: Federal Publication, 1991) hlm.524.
[2] Todung Panjaitan, *Boom Bass Tech,*(Jakarta: Hai Music Series, 2000) hlm.12.
[3] Thurman, leon, Bodymind & Voice: Foundation of Voice Education,(Collegeville, Minnesota, 2000) www.wikipedia.com 2 Januari 2010, 11.00 WIB

B. Vokal

1. Teknik Vokal

Di dalam musik karawitan Sunda terdapat karawitan sekar, yang erat kaitannya dengan vokal. [9] ngertian karawitan sekar adalah jenis karawitan yang didominasi oleh unsur suara manusia atau dalam istilah musik biasa disebut musik vokal.[4]

Tembang adalah bagian dari bentuk karawitan sekar yang ada pada seni karawitan yang didominasi unsur suara manusia yang erat juga kaitannya dalam sebuah tembang yang memang tergolong musik vokal. Bagian dari sekar yang disebut tembang memiliki pengertian seni suara vokal yang berirama bebas, terikat oleh pola pupuh atau syair lainnya, diantaranya terdapat tembang beluk, Cigawiran, Ciawian dan Cianjuran.[5]

Hal yang paling utama dalam musik vokal adalah suara karena instrumennya berasal dari dalam tubuh manusia itu sendiri yang dihasilkan akibat getaran lalu penyampaian suara dikeluarkan melalui udara. Pernyataan tersebut sesuai dengan penuturan Chatarina W Leimena :

> Bahwa suara (vokal) adalah sebuah sensasi yang diproduksi di dalam organ pendengaran pada vibrasi (gelombang suara) tertentu yang di hasilkan oleh benda yang bergetar, mengalir melalui udara atau perantara elastik lainnya ke dalam organ pendengaran. Suara sangat erat kaitannya dengan indera- indera yang dimiliki oleh manusia dan alat produksi suara pada manusia terdiri dari: a). *Larynx* adalah (tempat tali suara) obyek yang dapat bergetar; b).Paru-paru adalah hawa yang menggerakkan tenaga tali suara; c).*Pharynx* adalah pengantar getaran (kolom dalam

---

[4] Iik Setiawan dan Ismet Ruchimat, *Seni Karawitan* (Bandung: CV.Geger Sunter, 1996) hlm.29.

[5] Atik Soepandi, Ragam Cipta (Mengenal seni Pertunjukkan daerah Jawa Barat).Bandung : CV. Beringin Sakti,1998.hlm.18

tenggorokkan Keseluruhan bagian; d). Artikulator (penerima) Mulut sebagai artikulator penerima dan pengucap.[6]

Dalam bidang vokal, keseluruhan organ tubuh dari manusia memang menjadi sangatlah penting untuk ditelusuri dan dipahami karena bersifat internal. Semua organ internal dalam tubuh manusia juga didukung pengolahan yang baik dan benar dari manusia itu sendiri atau (penyanyi) melalui proses penghasilan suara dan resonansi dengan bantuan rongga.

Lebih jauh dijelaskan oleh Chatarina W Leimena bahwa resonansi adalah intensitas suara yang diproduksi *Larynx* saja hanya sangat lemah tapi diatas *Larynx* ada sejumlah organ resonansi yang berupa rongga.[7] Rongga itu sendiri sangat fleksibel dan lentur dapat berubah-ubah bentuk ukuran yang perannya sangat membantu dalam aktivitas bernyanyi. Rongga yang menjadi organ resonansi adalah: Mulut, *Laryngeal Pharynx* (posisi di bagian belakang mulut), *Nasal Pharynx* (letaknya di bagian langit-langit), *Post Nasal Cavities* (Rongga hidung), *Trachea* (Bronchi) letaknya di rongga dada dan sinus-sinus di rongga kepala. Berikut adalah gambar susunan organ tubuh manusia.

---

[6] Chatarina W. Leimena, *Word & Sound,(Workshop "The Basic Foundation Of Vocal Technic")* (Jakarta: 19 Oktober 2006,hlm.1.
[7] Chatarina W. Leimena,Op.Cit,hlm.5

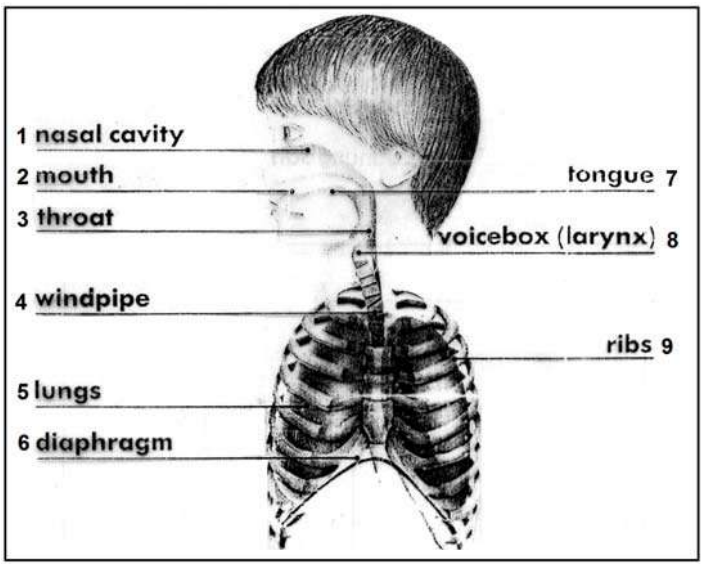

Gbr.2.1 Organ Tubuh Manusia

Keterangan gambar organ tubuh manusia

1. Nasal Cavity : Rongga hidung

   Berfungsi untuk resonansi suara manusia

2. Mouth : Mulut

   Berfungsi untuk pengucapan

3. Throat : Tenggorokkan

   Berfungsi untuk penyampai suara keluar

4. Windpipe : Saluran napas

   Berfungi untuk mengontrol dalam saluran pernapasan

5. Lungs : Paru-paru

   Berfungsi sebagai organ pernapasan

6. Diaphragm : Diafragma

   Berfungsi untuk rongga pernapasan

7. Tongue : Lidah

Berfungsi untuk pengucapan

8. Voice box (larynx) : Rongga (penghasil suara)

Berfungsi untuk membuat getaran suara

Dalam penerapan bernyanyi perlu memahami cara menjaga agar tidak cedera saat melakukan aktivitas bernyanyi, maka kita perlu lebih dalam lagi mengulas tentang teknik vokal yang harus dikuasai oleh seorang penyanyi atau vokalis.

a) Sikap badan

Berdiri tegak dan dalam posisi yang santai, tangan dibiarkan menggantung, sebaiknya tangan di belakang atau dipinggang. Duduk, duduklah dengan santai atau rileks tetapi terkontrol, jangan duduk membungkuk maupun condong kebelakang.[8]

Dalam penyajian penembang biasanya menyanyikan dengan sikap badan duduk atau bersimpuh. Posisi badan tetap tegap dan rileks.[9]

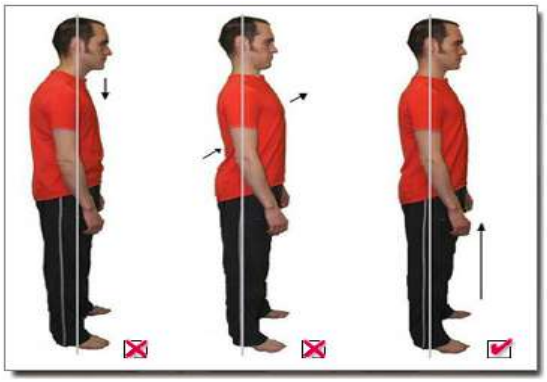

Gbr.2.2 Sikap Badan berdiri[10]

[8] A.T Sri Mulyaningsih, Satuan Acara Perkuliahan dan materi mata Kuliah Vokal 1, (Jakarta : Universitas Negeri Jakarta, 2002) hlm. 11

[9] Observasi RRI (Radio Republik Indonesia Jakarta), 18, Agustus, 2009, pukul 12.00 wib.

Gbr. 2.3 Sikap Badan duduk[11]

b) Pernapasan

Pernapasan merupakan unsur yang terpenting dalam memproduksi suara. Tanpa pernapasan yang baik dan benar tidak dapat bernyanyi dengan baik. ”Seorang juru mamaos (penyanyi) harus mengetahui penempatan suara yang sesuai untuk kebutuhan menyanyi, bagaimana mengatur *pedotan* (Pernapasan atau phrasering), Dongkari (ornamentasi), mengatur irama, dinamika suara dan harus mengetahui jiwa lagu atau jiwa *Rumpaka*(Syair)”.[12]

Dalam teknik pernapasan pada umumnya terdapat tiga jenis pernapasan yaitu: pernapasan dada, pernapasan perut dan pernapasan diafragma.[13] Sedangkan dalam tembang sunda cianjuran Istilah yang

---

[10] http://ossot.com/page/2/ 28 juni 2009, 10:30.
[11] http://datasunda.org 28 juni 2009, 10:32.
[12] Sarinah Rina, Leuwih Hese Mana Diajar Tembang Atawa Diajar Nembang, (Bandung :Dalam Mangle no.2059,2006) hlm.20
[13] Sarina Rina, Teknik Penyuaraan Tembang Sunda Cianjuran Wanda Papantunan & Jejemplangan, (Surakarta: STSI, 1994) hlm. 109

digunakan adalah Pedotan yaitu, teknik pengaturan napas yang dibagi menjadi 2 macam yaitu: Pedotan Kenceng dan Pedotan Kendor.[14]

Teknik pernapasan:

1) Pernapasan Dada

Pernapasan dada yaitu mengisi udara dalam paru-paru bagian atas, pernapasan ini sangat dangkal dan sangat tidak cocok untuk digunakan dalam bernyanyi.

2) Pernapasan Perut

Pernapasan perut yaitu gerakan perut yang membuat perut berongga besar sehingga udara luar dapat masuk. Pernapasan ini kurang efektif untuk bernyanyi, sebab udara dengan cepat dapat keluar sehingga paru-paru menjadi lemah kemudian akan merasa cepat letih.

3) Pernapasan Diafragma

Yang baik digunakan adalah pernapasan diafragma, karena dapat mengambil napas sebanyak-banyaknya dengan waktu yang singkat dan kemudian mengeluarkannya perlahan-lahan secara sadar tanpa mengakibatkan kelelahan pada paru-paru dan otot bagian samping kiri.[15]

---

[14] Sarina Rina. *Ibid.* hlm. 110
[15] A.T Sri Mulyaningsih. *Ibid*, hlm 11-12

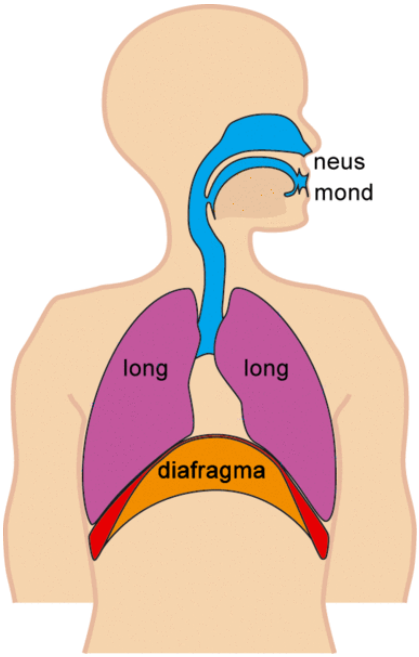

Gbr. 2.4 Pernapasan Diafragma

Teknik pernapasan dalam tembang sunda cianjuran

1) Pedotan kenceng

Yaitu pengambilan napas yang dilakukan hanya sepintas, yang terletak pada akhir angkatan Wirahma.

2) Pedotan kendor

Yaitu pengambilan napas sebanyak-banyaknya atau pada akhir baris.[16]

c) Artikulasi

Artikulasi adalah pengucapan kata yang jelas dan tepat. Pengucapan yang jelas dan baik akan membantu tercapainya keindahan suara atau

[16] Sarina Rina. Op.cit hlm.109-110

kejernihan suara.[17] Artikulasi dalam Tembang Sunda Cianjuran banyak menggunakan unsur bunyi suara yang mendukung lagu yaitu :

1. Vokal A, I, U, E , (Taling), e (Pepet), O dan eu (Umlaut)
2. Suku kata terbuka (berakhir vokal)
3. Konsonan sengau, spiran, likwidal (tateral) dan *trill*. [18]

Teknik vokal tersebut dapat membantu seorang penyanyi dalam melakukan aktivitas benyanyi lebih maksimal. Dalam hal posisi bernyanyi baik secara berdiri atupun duduk, melihat dari ketentuan teknik vokal ternyata pernapasan diafragma yang lebih baik digunakan agar penyanyi dengan mudah mengambil napas dan mengeluarkannya tanpa mengalami kelelahan pada paru-paru dan ketegangan otot yang berlebihan disekitar leher dan artikulasi yang baik, karena seorang penyanyi dituntut membawakan lagu dengan lirik yang jelas agar isi lagu dapat tersampaikan dengan baik dan benar.

2. Teknik Dongkari Tembang Sunda Cianjuran

In Cianjur, the various ornaments, together with voice characteristique, some melodic phrases, and other stylistic qualities, are called dongkari.[19] Dongkari adalah sebuah sistem yang berhubungan dengan teknik dalam cianjuran dengan sub-bagian ornamentasi. Dilihat

---

[17] *Ibid*, hlm 23

[18] Ma'mur Danasasmita, *Sastra Lagu dalam Tembang Sunda,* (Bandung : Proyek pengembangan Institut Kesenian Indonesia sub proyek Akademi Seni Tari Indonesia Bandung 1983/1984.

[19] Wim Van Zanten, *Sundanese Music In The Cianjuran Style*, (Dordrecht: Foris Publication, 1989)hlm.161.

dari penggunaannya pada lagu-lagu yang terdapat dalam Tembang Sunda Cianjuran, peranan Dongkari memang sangat menentukan untuk memberikan ciri dalam tiap-tiap wanda. Fungsi dari Dongkari itu sendiri dalam Tembang Sunda Cianjuran adalah untuk mempermanis lagu. Bisa dikatakan bahwa Dongkari adalah hiasan lagu yang sangat sederhana yang terdapat pada setiap jenis seni suara Sunda. Namun Dongkari itu sendiri adalah sebuah sistem atau aturan yang berhubungan dengan teknik membawakannya dan ornamentasi adalah bagian dari Dongkari tersebut.

Berikut adalah penjelasan mengenai 17 macam Dongkari:[20]

a. Baledog (↗)

Dongkari Baledog yaitu gabungan dua buah nada yang disuarakan tanpa tekanan. *Dongkari* ini biasanya ditempatkan mengikuti *Dongkari* lainnya seperti *gibeg* dan *gedag*. Teknik baledog terdapat dalam lagu Papatet berikut pada baris kedua.

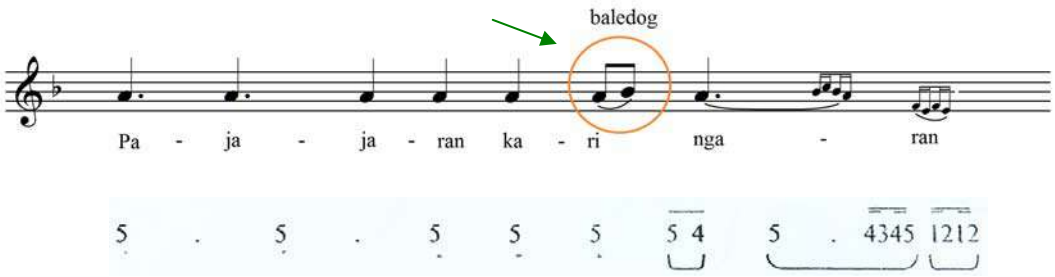

Gambar . 2.5. Teknik baledog.

[20] Dedy Hernawan. *Membaca Potensi Tembang Sunda Cianjuran*, (Bandung: seminar ,1999) hlm. 10

b. Buntut (ζ)

Dongkari Buntut dilihat dari penggunaannya sama dengan *Dongkari lapis*. Perbedaannya terletak pada penempatannya. Kalau *Dongkari lapis* diletakkan di tengah kata dan penempatannya diikuti lagi dengan *Dongkari* lainnya, sedangkan *buntut* ditempatkan di akhir kata atau kalimat lagu (frase lagu) dan diikuti oleh satu nada yang lebih tinggi.

Teknik buntut terdapat dalam lagu Papatet berikut pada baris ketiga.

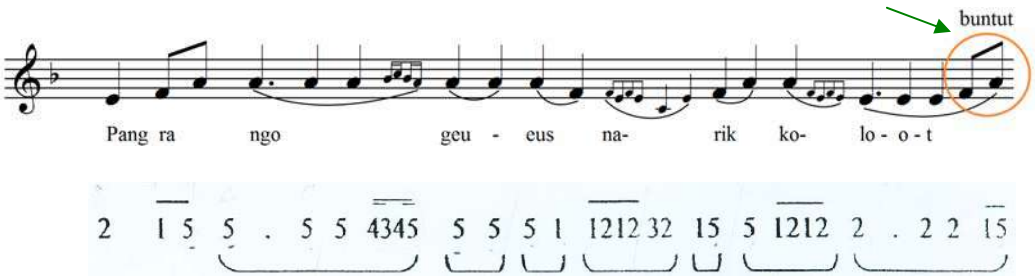

Gambar .2.6. Teknik buntut

c. Cacag (⁓)

Dongkari cacag yaitu suara yang dihasilkan dari satu buah nada dengan teknik memberikan tekanan pada nada tersebut secara berulang-ulang dan tidak terputus-putus. Gambar teknik cacag dibawah diambil dari lagu bayubud dalam buku Sundanese Music In Cianjuran Style.

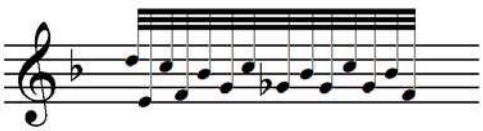

Gambar.2.7. Teknik cacag.

d. Dorong (→)

Dongkari dorong yaitu merupakan dinamika dari suara yang tidak mendapat tekanan atau tekanan lemah menuju nada berikutnya dengan mendapat tekanan. Biasanya *Dongkari dorong* selalu diikuti oleh *reureueus*. Teknik dorong terdapat dalam lagu Papatet berikut pada baris pertama.

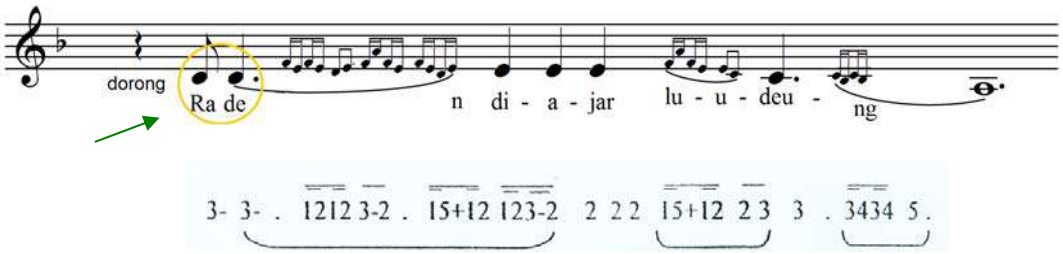

Gambar.2.8. Teknik dorong

e. Galasar (3)

Dongkari galasar yaitu gabungan dua atau tiga buah nada yang hasil suaranya seperti diayun, tanpa terputus, dan mendapat tekanan. Beberapa nama lagu dalam Tembang Sunda yang mnggunakan *Dongkari Galasar* : *Papatet, Mupu Kembang, Jemplang Titi, Liwung, Asmarandana Degung, Jemplang Karang* dan lain-lain.

Gambar.2.9. Teknik galasar

f. Gedag (Z)

Dongkari gedag yaitu Suara yang dihasilkan dari satu nada yang tetap dengan mendapat tekanan. Nada tersebut seolah-olah menghasilkan suara dua kali (diulang). Penempatan *Dongkari gedag* biasanya di awal kata.

Gambar.2.10. Teknik gedag

g. Gibeg (ʒ)

Gibeg menurut Kamus Umum Bahasa Sunda artinya yaitu *ngobahkeun awak ka gigir make tanaga sarta rikat* (menggerakkan badan ke samping dengan gerak cepat). Teknik *Dongkari gibeg* yaitu mengeluarkan suara pada nada yang tetap disertai tekanan, dan dilakukan dengan gerak cepat seolah-olah *digibegkeun*.

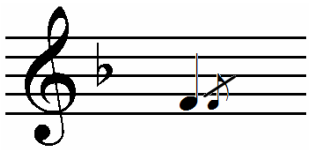

Gambar.2.11. Teknik gibeg

f. Golosor (ξ)

Golosor adalah gabungan dari beberapa nada dengan teknik vokal tanpa tekanan.Wilayah nada yang digunakan dari tinggi menuju ke rendah. Teknik golosor terdapat dalam lagu Papatet berikut pada baris kedelapan.

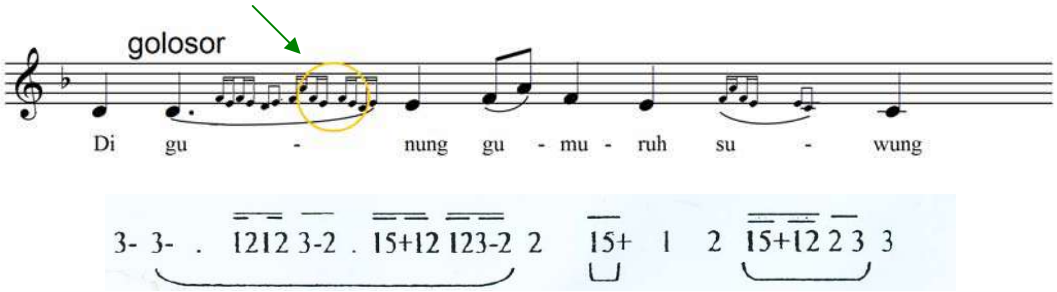

Gambar.2.12. Teknik golosor.

h. Inghak (~)[21]

Istilah *inghak* diambil dari peristiwa menangis yang diterapkan pada *Dongkari* tembang Sunda Cianjuran. Hasil suara yaitu pada waktu membunyikan suku kata yang mengandung vokal huruf hidup (a, i, u, e, o), udara sedikit dikeluarkan dengan diberi tekanan sehingga menghasilkan suara yang bunyinya seperti (h). Diusahakan posisi bibir tidak bergerak saat mengeluarkan udara. Teknik golosor terdapat dalam lagu Papatet berikut pada baris kelima.

[21] Elis Rosliani, *Teknik Vokal A.Tjitjah dalam Tembang Sunda Cianjuran* (Bandung : Sekolah Tinggi Seni Indonesia, 1998, Skripsi,)hlm.43-51

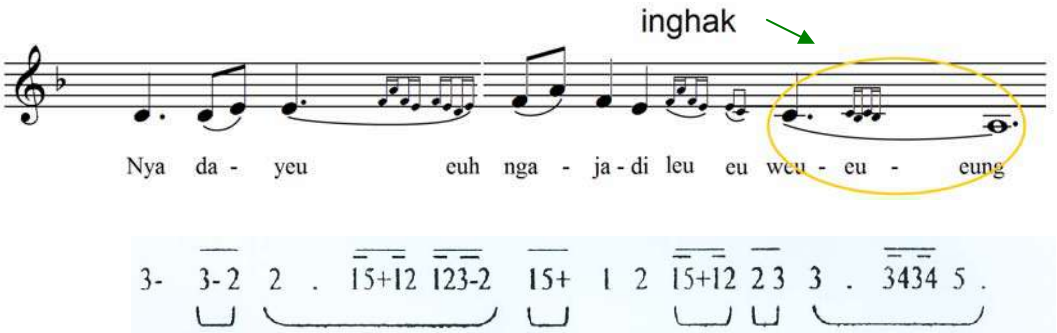

Gambar.2.13. Teknik inghak.

i. Jekluk (√)

Dongkari jekluk yaitu gabungan dua buah nada dari nada rendah ke nada tinggi. Misalnya dari nada 1 ke 5+, 4 ke 3. Sebelum membunyikan *Dongkari jekluk*, biasanya diawali oleh nada yang lebih rendah. Misalnya dari nada 1 ke nada 5+, biasanya diawali dengan nada 2. Dari nada 4 ke nada 3, lalu diawali dengan nada 5+. Teknik vokal *Dongkari jekluk* harus menggunakan tenaga perut.

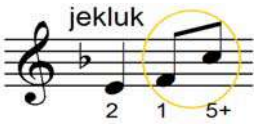

Gambar.2.14. Teknik jekluk.

j. Kait (ℜ)

Kait artinya sama dengan *nyangkol* yaitu menempel keras karena lilitan tali. Dalam istilah *Dongkari* tembang Sunda Cianjuran, istilah *kait* mengandung pengertian yaitu gabungan dua buah nada dari nada tinggi

ke nada rendah di mana nada pertama *Dongkari kait* menempel(sama dengan nada sebelumnya), kemudian diikuti oleh satu nada yang lebih rendah. Teknik vokal yang dihasilkan yaitu bunyi terakhir dari suku kata yang akan diikuti oleh *Dongkari kait,* dibunyikan kembali sebagai jembatan untuk membunyikan suku kata berikutnya.

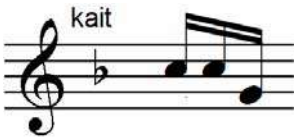

Gambar.2.15. Teknik kait.

k. Kedet (ᮃᮁ)

Dongkari kedet ditempatkan di akhir kalimat lagu yang berfungsi untuk *madakeun* (mengakhiri) lagu. *Dongkari* ini biasa digunakan dalam lagu wanda jejemplangan. Dalam notasi barat terdengar seperti teknik staccato setelah glisando.[22]

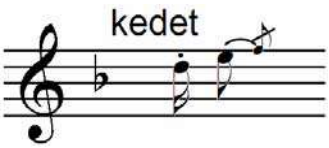

Gambar.2.16. Teknik kedet.

[22] Wim Van Zanten. *Sundanese Music In the Cianjuran Style*. U.S.A, Foris Publications,1989. hlm.163

l. Lapis (=)

Dongkari lapis yaitu suara yang dihasilkan dari satu buah nada yang mengikuti nada sebelumnya (sama dengan nada sebelumnya). *Dongkari lapis* ini seolah-olah mengulang lagi nada yang sudah dibunyikan oleh *Dongkari* lain.

Gambar.2.17. Teknik lapis.

m. Leot (◡)

Dongkari leot yaitu gabungan dua buah nada, dari nada tinggi ke nada rendah misalnya dari nada 5 (la) ke nada 1 (da), nada 2 (mi) ke 3 (na), dan seterusnya. Lalu dibengkokkan nadanya atau dalam istilah *keyboard* hasil suara akan terdengar seperti menggunakan *Pitch Bend.* Penulisan dalam notasi barat seperti glisando.

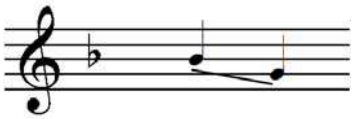

Gambar.2.18. Teknik leot.

n. Rante (Beulit) (℘)

Dongkari rante/beulit yaitu gabungan dua buah nada atau lebih yang menghasilkan suara dengan cara mengulang nada-nada tersebut sehingga menghasilkan suara yang bila digambarkan menyerupai bentuk spiral atau *rante.*

o. Reureueus (ΛΛΛ)

Reureueus pada umumnya digunakan oleh para penembang untuk menamakan semua jenis *Dongkari* dalam tembang Sunda Cianjuran. Namun demikian istilah *reureueus* yang digunakan Euis Komariah memiliki pengertian yang berbeda. *Reureueus* adalah salah satu macam *Dongkari* yang dilihat dari penggunaannya sama dengan *riak*. Sedikit yang membedakannya yaitu teknik vokal yang dihasilkan pada *Dongkari riak* tidak mendapat tekanan, sedangkan teknik vokal *reureueus* yaitu getaran suara yang dikeluarkan pada nada yang tetap mendapat tekanan.

p. Riak (∩∩∩)

Menurut Kamus Umum Bahasa Sunda, **riak** artinya *nimbulkeun cahaya nu siga ombak-ombakan* (menimbulkan cahaya seperti gelombang). Teknik vokal yang dihasilkan *Dongkari riak* yaitu

mengeluarkan getaran suara pada nada yang tetap yang menyerupai gelombang air. Getaran suara dikeluarkan tanpa tekanan, tetapi secara halus tanpa terputus. Contoh: 5 artinya nada 5 (la) dibunyikan dengan halus tanpa terputus menyerupai gelombang air.

C. Tembang Sunda Cianjuran

Tembang Sunda Cianjuran dalam sejarahnya hanya dikenal dikalangan bangsawan yang berada di lingkungan Pendopo Kabupaten Cianjur. Tokoh yang menciptakan Tembang Sunda Cianjuran adalah Kanjeng Dalem Pancaniti nama aslinya R.AA. Kusumaningrat yang merupakan Bupati Cianjur ke tujuh pada tahun 1834-1864 dengan menyebarkan ke seluruh Jawa Barat.[23] Dari penamaannya sudah jelas, lingkungan yang membesarkan kesenian yang berasal dari Jawa Barat adalah daerah Cianjur. Pada perkembangannya musik Cianjuran dianggap bermutu tinggi mungkin karena musik Cianjuran banyak ditampilkan dikalangan bangsawan pada masanya, jadi anggapan bahwa Tembang Sunda Cianjuran adalah seni yang bermutu tinggi masih melekat, seperti pendapat ahli musik asing Fumiko Tamura, bahwa: ”Cianjuran dan degung adalah seni suara terindah sedunia”[24]. Pandangan tersebut adalah ungkapan kekaguman dan menjadi kebanggaan tersendiri untuk masyarakat Indonesia.

---

[23]Atik Soepandi, Op.cit.hlm.3

[24] Apung S.Wiratmadja, *Mengenal Seni Tembang Sunda*,(Bandung : Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Daerah TK I Jawa Barat,1998) hlm.6

Dapat dilihat bahwa keunggulan dari kesenian Tembang Sunda Cianjuran memiliki ciri khusus di dalamnya, yaitu :

> a). Bentuk ajaran merupakan sekar gending lengkap baik sekar maupun gendingnya sudah diciptakan penuh pada setiap lagu mempunyai pirigan khusus; b). Lirik lagu diambil dari lirik cerita pantun mundinglaya di Kusumah sekalipun sekarang sudah banyak digunakan lirik pupuh; c). Senggol-senggol atau ornamen dari kedua wanda yaitu papantunan dan dedegungan mewarnai atau mendasari wanda -wanda lainnya dalam Cianjuran; d). Disajikan hanya dalam laras pelog saja.[25]

Sekaran gending lengkap yang dimaksud adalah instrumen seperti Kacapi, suling,dan rebab dan biasanya mempunyai pola permainan khusus.Pada lirik yang istilah dalam Sunda berarti Rumpaka adalah kekuatan dalam isi lagu Tembang Sunda Cianjuran yang biasanya menceritakan sejarah.Senggol-senggol yang dimaksudkan adalah improvisasi dan ornamentasi yang ada pada setiap Wanda yang disebut Dongkari .Tangga nada atau laras yang digunakan pelog, namun untuk beberapa wanda ada juga yang menggunakan laras Salendro dan Sorog. Adapun dalam Tembang Sunda Cianjuran terdapat beberapa wanda yang perlu diperhatikan dan instrumentasi atau Wadirta yang digunakan dalam tembang sunda cianjuran.

1. Wanda

Dalam bahasa Sunda berarti rupa beungeut atau perangai dengan tidak bermaksud mengurangi keberadaan serta peranan lagam-lagam asli

---

[25] Web Kabupaten Bandung, http://bandungkab.go.id,Penerbit M9!,26 juni 2009,00:43.

dan lagam–lagam lainnya.[26] Lagu-lagu Tembang Sunda Cianjuran dikelompokan ke dalam 6 jenis yang lazim disebut Wanda antara lain.

a. Papantunan

Wanda Papantunan adalah asal kata dari Pantun yang setiap barisnya berjumlah delapan suku kata. Yang dalam sastra indonesia bentuknya seperti puisi lama yang terdiri dari empat baris (atau lebih), dua baris pertama (atau lebih) disebut sampiran dan baris lainnya disebut isi. Dalam sastra Sunda istilah puisi lama disebut Sisindiran[27]. Lagu –lagu yang termasuk pada Wanda Papantunan antara lain; Rajah, Papatet, Papatet Ratu, Papatet Kaum, Rajamantri, Kaleon, Mupu Kembang, Ninun, Layar Putri, Gelanggading, Randegan, Randegan Gancang, Manyeuseup, Balagenyat, Mangu-mangu, Tejamantri, Pangapungan, Nataan Gunung, Goyong dan Candrawulan.[28]

b. Jejemplangan

Jejemplangan terdengar melankolis romantis dan Jejemplangan adalah istilah yang digunakan pada saat memainkan kecapi. Lagu-lagu yang termasuk dalam Jejemplangan adalah; Jemplang Penganten, Jemplang Pamirig, Jemplang Cidadap, Jemplang Titi, Jemplang Bangkong, Jemplang Ceurik, Jemplang Leumpang, Jemplang Serang,dan Jemplang Karang.[29]

---

[26] Apung S. Wiratmadja. *Op.Cit.* hlm.30.
[27] Apung S. Wiratmadja. Ibid.hlm.32
[28] Apung S. Wiratmadja. Ibid. hlm.39-45
[29] Apung S. Wiratmadja. Ibid.hlm.47-49.

c. Dedegungan

Dedegungan diperkirakan terinspirasi oleh lagu-lagu gamelan Degung yang kemudian disesuaikan dan dikembangkan dengan pupuh-pupuh. Umumnya wanda Dedegungan menggunakan nada-nada yang tinggi dalam wanda tembang Sunda Cianjuran, lagu-lagu yang dihasilkan terkesan lincah dan gagah.[30] Lagu-lagu yang termasuk ke dalam Wanda Dedegungan yaitu; Sinom Degung, Kinanti Degung, Asmarandana Degung, Wirangrong Degung, Durma Degung, Dangdanggula Degung, Magatru Degung, Pucung Degung, Panangis Degung, Rakitan Degung dan Rumangsang Degung.

d. Rarancagan

Rarancagan dalam istilah Sunda biasa disebut juga Rancag yaitu irama yang cepat, dalam Wanda Rarancagan biasanya tidak menggunakan *senggol*.[31] Rarancagan sangat berkaitan dengan penggunaan pupuh Kinanti, Sinom, Asmarandana, Dandanggula. Laras yang digunakan dalam lagu-lagu Wanda Rarancagan ada yang berlaras Pelog, Salendro dan Sorog.

e. Kakawen (dadalangan)

Kakawen (dadalangan) adalah lagu yang memiliki kaitan dalam kesenian Wayang Golek, itu sebabnya lirik yang digunakan dalam lagu-lagu Wanda Kakawen umumnya bahasa Jawa. Namun tetap memiliki ciri

---

[30] Apung S. Wiratmadja. *Ibid*., hlm 46.
[31] Observasi, 15-9-2009,Selasa,13.00 Wib

khas Tembang Sunda dengan adanya penggunaan ornamen Cianjuran. Lagu-lagu yang termasuk dalam Wanda Kakawen adalah; Sebrakan Pelog, Toya Mijil, Sebrakan Sapuratina dan Kayu Agung.

f. Panambih

Panambih ini termasuk ke dalam Kawih yang memiliki irama tetap (Sekar Tandak), Walaupun termasuk dalam Kawih namun Wanda ini berada di lingkungan seni Tembang Sunda. Ritmik dalam Wanda Panambih sangatlah dinamis, ringan dan mudah dinikmati. Laras yang digunakannya ada tiga macam; Pelog, Salendro dan Sorog. Lagu-lagu yang termasuk kedalam Wanda Panambih yang berbentuk puisi bebas, Sisindiran dan Pupuh ; Degung Ciaul, Lokatmala, Nyawang Bulan, Kaleran, Karanginan, Kasuat-suat, Duh Asih, Lumengis dan Iraha.

2. Instrumentasi

Pengertian Tembang Sunda Sendiri adalah sekar gending .antara penembang dan pamirig, antara vokal dan instrumental dituntut untuk menciptakan sesuatu yang *layeut* dan harmoni .[32]

Jadi sebuah kesatuan antara tembang, penembang dan juga instrumentasi yang terdapat di dalam Tembang Sunda Cianjuran turut berperan dalam menciptakan ciri khas

---

[32]Apung S. Wiratmadja .*Ibid.,* hlm.12

.Pada umumnya yang menjadi ciri khusus dari Tembang Sunda Cianjuran adalah menggunakan instrumen Kacapi Indung, Kacapi Rincik dan Suling sudah bisa dikatakan Tembang Sunda Cianjuran, namun melalui perkembangan dan kebutuhan dari tiap Wanda berbeda seperti pada Wanda Panambih terdapat instrumen Rebab di dalamnya maka banyak terdapat instrumen tambahan.

Istilah yang biasa disebut dalam penggunaan instrumentasi pada Tembang Sunda Cianjuran adalah Wadirta.

> Dalam Cianjuran yaitu berupa dua kecapi dan satu suling ditambah rebab, dalam Waditra kecapi yang dipakai ada dua jenis yaitu ; kecapi indung (perahu 9) merupakan bunyi yang paling dominan dan kecapi rincik yang diiringi dengan suling Cianjuran yang memiliki enam lubang dengan panjang 59-63 cm. Dengan adanya Suling dapat memberikan hiasan pada lagu, selain itu diiringi oleh Rebab yang fungsinya untuk mengiringi lagu-lagu panambih yang bersurupan salendro saja, seniman yang memainkan alat tersebut disebut juru pirig / pamiring. [33]

Sekilas akan dijabarkan oleh penulis tentang instrumentasi yang wajib digunakan pada Tembang Sunda Cianjuran dalam mengiringi seorang penyanyi atau Mamaos.

a. Kacapi Indung dan Kacapi Rincik

Sesuai dari pemberian nama kacapi indung yang berarti ”ibu” atau yang utama, dan biasa disebut kacapi parahu karena bentuknya yang menyerupai perahu (lampiran 2). Pada umumnya kacapi indung diidentifikasi memiliki nada yang rendah, dengan 18 dawai kawat. Karena kacapi indung adalah instrumen yang utama jadi kacapi rincik biasa

[33] *Ibid*., hlm.30

disebut kacapi ”anak” yang pada dasarnya berbentuk serupa, hanya nada yang dihasilkan diidentifikasi lebih tinggi dari kacapi indung. Jumlah dari dawainya 15 dan terbuat dari baja.Teknik memainkan kacapi adalah dengan istilah ”kemprang” yaitu dengan menyentuhkan tangan kiri ke dawai dengan kuku dan dengan teknik ”sintreuk” yaitu tangan kanan mencabut (menarik) dawai kebawah. Berikut ini penjelasan perbandingan interval nada-nada kacapi pelog (degung) dengan interval nada-nada musik barat setelah diukur dengan *Cromatik tunner* TU-12 H.

b. Suling

Suling adalah instrumen yang terbuat dari bambu. Dalam tembang Sunda Cianjuran suling memiliki 6 buah lubang, dengan ukuran panjang 59-63 cm (lampiran 3). Pada sisi atas suling tempat untuk meletakkan mulut terdapat celah yang dipotong setengah dan ditutupi oleh bahan rotan yang disebut sumber (jamang).

D. Bentuk dalam Papantunan

1. Birama dan Irama

Birama yang biasa dipakai pada tembang Sunda Cianjuran adalah bebas. Jenis pola irama tembang Sunda Cianjuran termasuk kedalam Sekar Irama Merdeka, yang dalam menembangkannya tidak terikat irama. Ketukan masih tetap ada, namun sifatnya semu tergantung ungkapan

perasaan dalam membawakan lagu tersebut istilah yang digunakan para tokoh tembang Sunda Cianjuran adalah *Wirahma*.[34]

2. Tangga Nada (Laras)

Dalam hal melodi yang memegang peranan adalah Vokal. Walaupun ada beberapa melodi yang digunakan oleh Suling dan Kacapi, Namun tetap mengacu pada laras yang berfungsi sebagai landasan dari sebuah melodi.Fungsi ini dapat dilihat pada bentuk nyanyian (musik Vokal). Sependapat dengan yang juga diutarakan oleh Dedy Hernawan bahwa: Musik Vokal tidak hanya berhubungan dengan makna teks saja, tetapi berhubungan pula dengan peran laras sebagai salah satu identitas sebuah melodi lagu.[35] Perlu diperhatikan juga bahwa setiap penembang dan pamirig wajib mengetahui dasar-dasar pengetahuan Tembang Sunda Cianjuran jadi pada umumnya setiap penembang dan pamirig sudah paham akan tangga nada (laras) yang digunakan pada setiap lagu. Dalam Tembang Sunda Cianjuran dikenal ada tiga macam laras pokok yang digunakan dalam tiap-tiap Wanda yaitu; Pelog, Sorog dan Salendro. Dalam Wanda Papantunan hanya digunakan satu laras saja yaitu Pelog.

Berikut adalah Laras yang digunakan pada Tembang Sunda Cianjuran

a. Pelog

---

[34]Apung S. Wiratmadja. *Ibid.,* hlm.63.

[35] Dedy Hernawan, *Pengantar Karawitan Sunda* (Bandung: Pusat Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Seni Tradisional, 2003) hlm.5

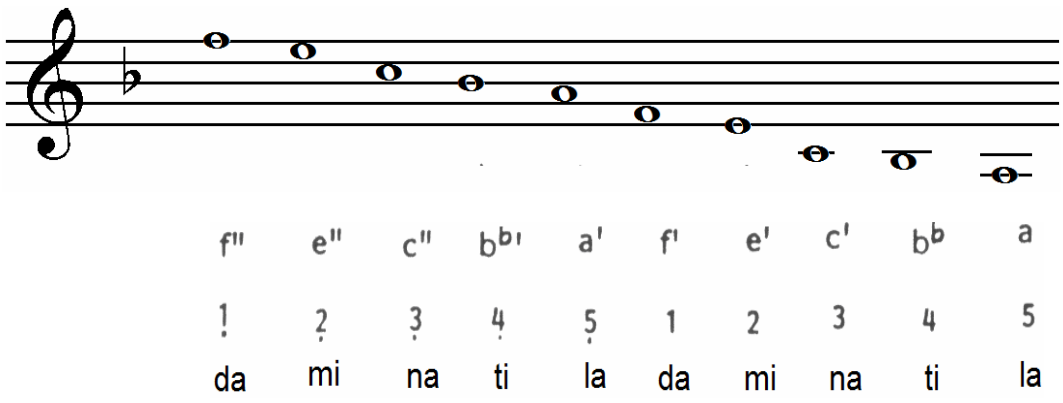

Gbr.2.19. Laras Pelog

b. Sorog

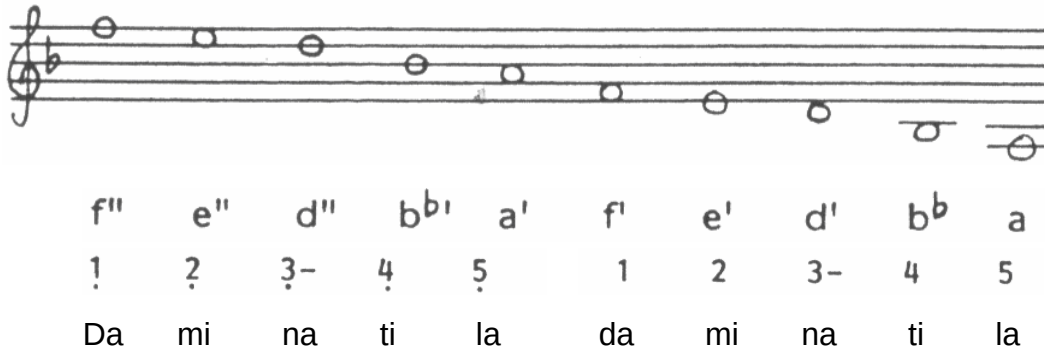

Gbr.2.20 Laras Sorog.[36]

c. Salendro

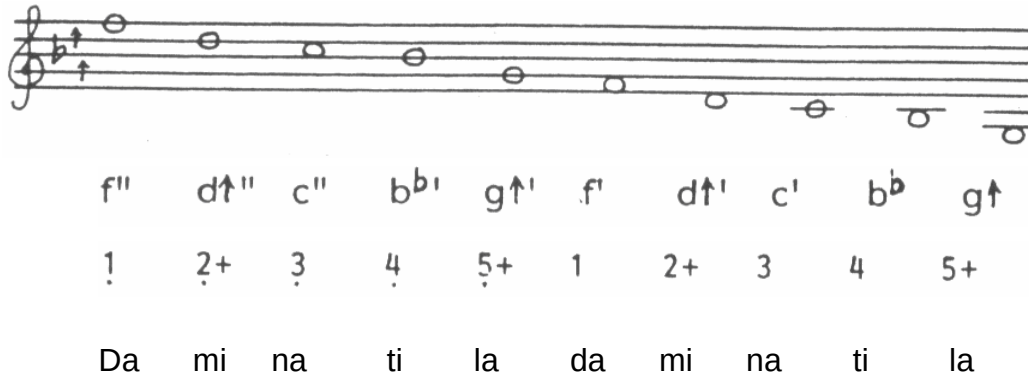

Gbr.2.21 Laras Salendro.[37]

[36] Wim Van Zanten., *Ibid*,hlm.121.
[37] *Ibid.*

3. Tempo

Mengingat bahwa Papantunan termasuk kedalam lagu-lagu sekar irama merdeka, maka terdapat kebebasan pula dalam menentukan tempo sebuah lagu dalam menerapkan hiasan lagu yang disebut *adlibitum*.[38] Biasanya pengukuran tempo dilakukan dengan menghitung lamanya lagu per menit.Masing-masing lagu dari Wanda Papantunan bebeda-beda.

4. Dinamik

Dinamik adalah istilah kuat lemahnya lagu dan hanya dipakai pada bagian lagu tertentu.[39] Dinamik pada lagu papantunan menimbulkan efek yang kuat dan berayun-ayun, namun tidak menghilangkan nilai agung dan berwibawa karena terpengaruh isi lagu yang menceritakan sejarah.

E. Lagu Papatet

Bentuk lagu Papatet

Untuk mempermudah proses penelitian yang menjelaskan tentang lagu Papatet, sebelum membahas teknik Dongkari maka perlu adanya pembahasan sekilas mengenai bentuk musik Papatet. Untuk kebutuhan data penelitian maka disertakan oleh penulis dua buah notasi penulisan Sunda. Notasi pertama ditranskrip oleh Cecep Cahyana & Mustika Iman STSI (Sekolah Tinggi Seni Indonesia) tugas akhir pembawaan pada

---

[38] Apung S.Wiratmadja., *Op.Cit*,hlm.12
[39] A.T.Sri Mulyaningsih., *Op.Cit*,hlm.32

jurusan Karawitan, Dengan judul: ”Teknik Vokal Tembang Sunda Cianjuran”[40](lampiran1). Bentuk lagu Papatet merupakan bentuk lagu yang penulisannya berdasarkan notasi sunda atau notasi tradisi. Bentuk lagu satu bagian memperlihatkan suatu kesatuan utuh dari satu atau beberapa kalimat dengan penutup yang meyakinkan.[41] Dalam lagu Papatet unsur lirik mengambarkan cerita secara utuh dilihat juga dari kalimat lagunya yang merupakan bentuk lagu satu bagian. Bagian lagu Papatet yang terdiri dari empat padalisan (Verso) sebagai sampiran (Cangkang) dan empat padalisan lagi sebagai isi (jawaban).[42]

Berikut adalah bentuk lagu ‘Papatet’.

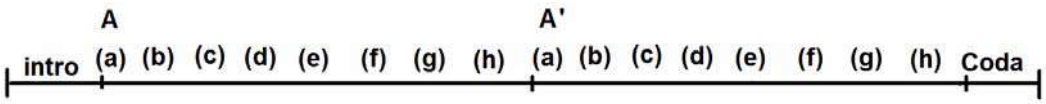

Gbr.2.8 Bentuk lagu Papatet

a. Introduksi atau Pembukaan

[40]Cecep Cahyana, Mustika Iman. *Teknik Vokal Tembang Sunda Cianjuran* (Bandung: Sekolah Tinggi Seni Indonesia ,Tugas Akhir Pembawaan) hlm.53

[41] Karl Edmund Prier SJ*, Ilmu Bentuk Musik* (Yogyakarta : Pusat Musik Liturgi, 1996) hlm.5

[42]Ma’mur Danasasmita, *Satra lagu dalam tembang Sunda*, (Bandung : Proyek Pengembangan Institut Kesenian Indonesia sub proyek Akademi Seni Tari Indonesia, 1983/1984) hlm.19

Introduksi dalam lagu Papatet hanya menggunakan instrumentasi karawitan seperti kecapi dan suling. Birama yang digunakan adalah birama bebas, iramanya juga menggunakan irama bebas. Menggunakan melodi dengan laras pelog dalam vokal dan sorog terdapat dalam instrumentasi.[43]

b. Bagian A lagu "Papatet"

Dalam lagu papatet terdapat 8 anak kalimat.

Berikut adalah penjabarannya:

Anak kalimat 1

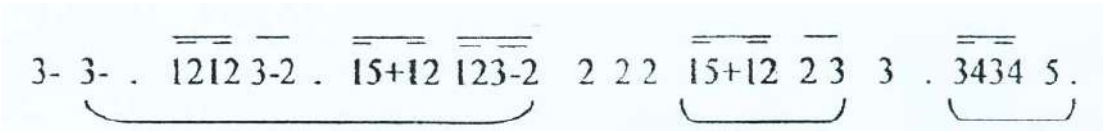

Anak kalimat 2

Anak kalimat 3

Anak kalimat 4

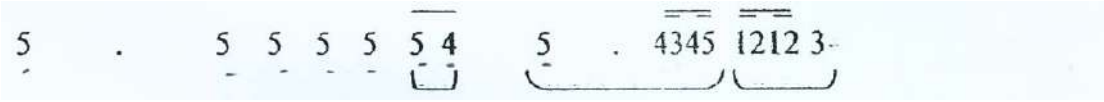

Anak kalimat 5

[43] Observasi, RRI (Radio Republik Indonesia Jakarta) 18, Agustus, 2009, pukul 11.00.

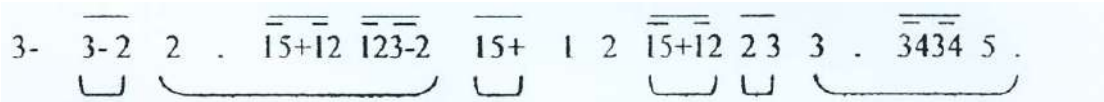

Anak kalimat 6

Anak kalimat 7

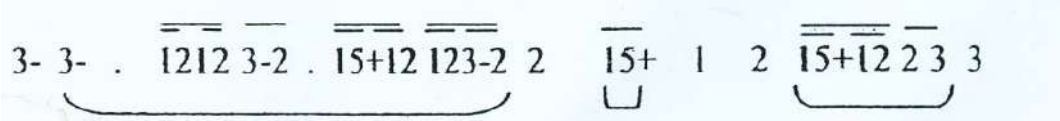

Anak kalimat 8

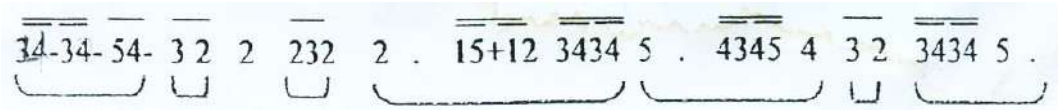

c. Irama

Menggunakan irama bebas, karena termasuk kedalam sekar irama merdeka. irama ini terdapat pada seluruh anak kalimat.

d. Birama

Menggunakan birama bebas dengan sekar irama merdeka karena birama dalam notasi tradisi tidak terikat birama.

e. Ritmik

Gbr. 2.9 Pola ritmik lagu papatet

Menggunakan pola ritmik yang relatif sama diantara *phrasering* yang digunakan. Notasi yang digunakan antara lain: *minim, crochet dan semiquaver*.

f. Melodi

Menggunakan laras pelog dalam lagu Papatet khususnya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelompok Seni Sunda Radio Republik Indonesia (RRI) Jakarta dan Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Bandung . Penelitian ini berlangsung dari bulan April 2009 sampai dengan November 2009.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka.[1] Metode ini menggunakan teknik studi pustaka, observasi dan wawancara.

C. Instrumen Penelitian

Dalam pendekatan kualitatif, instrumen penelitian adalah peneliti sendiri .Peneliti mengumpulkan informasi, menganalisa dan membuat kesimpulan penelitian .

D. Teknik Pengumpulan Data

Data akan dikumpulkan dan diambil hasil penelitiannya, sumber data yang digunakan oleh penulis adalah :

---

[1] Moleong. Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif.*(Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA, 1989), hlm.6.

1. Sumber data kajian pustaka, seperti jurnal ilmiah, majalah, makalah, dan situs internet.
2. Sumber data wawancara, jenis wawancara yang dilakukan adalah terbuka dan terstruktur.
3. Observasi, Jenis teknik observasi yang dilakukan adalah observasi partisipan dalam hal ini peneliti terlibat langsung dan ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh subyek yang diamati.Peneliti seolah-olah merupakan bagian dari mereka guna mengamati kemunculan tingkah laku tertentu.
4. Dokumentasi, seperti foto, video, dan rekaman suara sebagai pelengkap dari data-data yang diperoleh selama penelitian berlangsung.

E. Teknik Analisis Data

Langkah-langkah dalam melakukan teknik analisis data selama proses penelitian berlangsung, yaitu :

1. Pengelompokan Data, data yang diperoleh dari lapangan diuraikan kedalam sebuah laporan untuk mengelompokan data-data yang ada tentang tembang Sunda Cianjuran. Lalu kemudian dirangkum, difokuskan kepada inti permasalahan dan dicari data-data yang mendukung dan relevan tentang penggunaan teknik Dongkari yang terdapat dalam Tembang Sunda Cianjuran pada lagu Papatet.

2. Reduksi Data, mereduksi data dilakukan untuk mempermudah proses pemisahan keseluruhan atau bagian tertentu dari penelitan. Dimaksudkan untuk membuang data-data yang tidak diperlukan yang diperoleh selama penelitian.

F. Triangulasi

Dalam triangulasi data, penulis melakukan pengecekan kembali terhadap berbagai data yang telah didapatkan. Hal ini dilakukan agar tercipta derajat kepercayaan terhadap data yang telah ada dan pada akhirnya tidak terdapat keraguan terhadap hasil penelitian. Menurut Lexy J. Moleong :

> "Tri anggulasi data adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data itu. Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua konsep tri anggulasi. Pertama, konsep tri anggulasi sumber menurut Denzin yang berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Kedua, konsep tri anggulasi metode menurut Paton, terdapat dua strategi, yaitu; (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama."[2]

Tri anggulasi data merupakan pengecekan yang dilakukan terhadap sumber langsung (informan yang diwawancarai) sedangkan *tri anggulasi metode* merupakan pengecekan yang dilakukan terhadap sumber data yang didapatkan melalui dokumentasi seperti buku, buletin, makalah dan lain-lain.

---

[2] .Moleong lexy J, *Op. Cit.,* hlm. 178.

BAB IV

HASIL PENELITAN

A. Pembahasan

a. Teknik Vokal lagu Papatet

Dalam membawakan tembang sunda cianjuran seorang penembang (juru mamaos) mutlak harus menguasai dasar-dasar dalam vokal, penguasaan laras dan tentu saja memahami rumpaka atau syair yang dinyanyikan, meskipun dalam membawakan sebuah melodi pada lagu Papatet seorang penembang harus mentaati aturan-aturan yang berlaku dalam vokal tembang sunda Cianjuran, akan tetapi gaya dari setiap penembang dalam mengekspresikan termasuk juga teknik dongkari yang digunakan pada lagu Papatet berbeda. Lebih lanjut akan penulis jelaskan perbedaan tersebut dalam penggunaan teknik dongkari yang dibawakan oleh beberapa penembang diantaranya : Euis Komariah, A.Tjitjah, dan Yusuf Wiradireja. Penulis melihat adanya ciri khas dalam penggunaan teknik dongkari pada setiap lagu Tembang Sunda Cianjuran yang juga terdapat pada lagu Papatet.

Berbicara tentang teknik vokal yang digunakan dalam lagu papatet, banyak terdapat kesamaan. Diantaranya, sikap badan, teknik pernapasan dan teknik artikulasi. Secara umum sikap badan dari semua penembang wanita duduk bersimpuh dengan tegap dan rileks, penembang pria biasanya duduk bersila.

Dalam hal pernapasan yang digunakan adalah pernapasan diafragma yang paling baik. Berikut penulis akan menjelaskan teknik pengambilan napas tiap baris dalam lagu papatet. Notasi berikut menggunakan sistem notasi daminatilada karya RMA. Kusumadinata berlaras pelog tugu. (lampiran1). Analisis motif dari ornamentasi pada lagu papatet berikut ini, menjelaskan bahwa penempatan teknik dongkari selalu berada diantara ornamentasi.

Papatet baris pertama

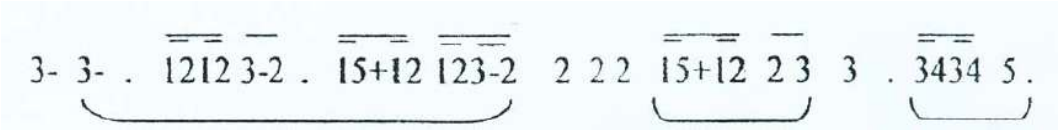

Papatet baris pertama diatas, satu phrasering. Pada umumnya apabila anak kalimat terdiri dari satu phrasering, pengambilan napas dilakukan hanya sekali sesuai dengan habisnya kalimat di akhir anak kalimat. Pedotan kenceng dilakukan diawal memulai lagu (bersiap) pada lirik **Raden**, terasa dipanjangkan karena terdapat ornamentasi dan dongkari dalam kata Raden. Pedotan kenceng dilakukan kembali pada kata **diajar ludeung**.

Ornamentasi baris 1

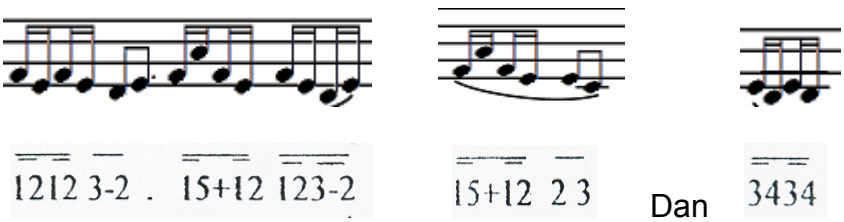

Gbr.4.1 Motif ornamentasi baris 1

Berikut adalah penjabarannya :

Papatet baris pertama,

1212 3-2 . 15+12 123-2 terdapat pada ketukan suku kata ke 2

15+12 2 3 terdapat pada suku kata ke 7 dan 8

3434 terdapat pada ketukan suku kata ke 10

Teknik artikulasi dalam lirik Raden, menggunakan huruf vokal (Taling) dan konsonan sengau karena diakhiri dengan huruf "N"

Papatet baris kedua

5 . 5 . 5 5 5 5 4 5 . 4345 1212

Pada papatet baris kedua, teknik pedotan kenceng dan pedotan kendor dikombinasikan dilakukan satu phrasering. Pada kalimat **Pajajaran kari ngaran.** Pada suku kata ke-7 yaitu, nga terasa pengambilan pedotan kenceng agak ditekan.

Ornamentasi baris 2.

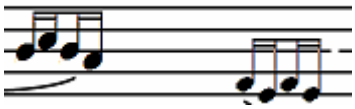

4345 1212

Gbr.4.2 motif ornamentasi baris 2

Berikut adalah penjabarannya:

Papatet baris kedua

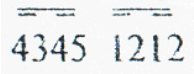

terdapat pada ketukan suku kata ke 7

Teknik artikulasi dalam lirik Pajajaran kari ngaran, menggunakan huruf vokal (Taling) dan konsonan sengau karena diakhiri dengan huruf "N"

Papatet baris ketiga

Pada papatet baris ketiga, pedotan kendor banyak di gunakan mengingat banyaknya ornamentasi dan dongkari yang terdapat dalam papatet baris ketiga ini. Jadi dilakukan pengambilan napas dua kali. Pada lirik **Pangrango geueus na-** lalu pedotan kenceng dikombinasi dengan pedotan kendor pada lirik lanjutan **–rik kolot**. Penembang A.Tjitjah menggunakan teknik pedotan setelah lirik **geus.**

Teknik artikulasi dalam lirik Pangrango, menggunakan huruf vokal (Taling), e (pepet), o dan eu (umlaut)

Ornamentasi baris 3.

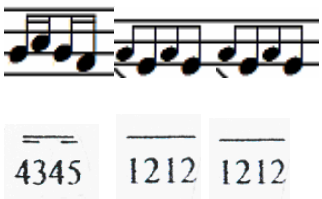

Gbr.4.3 Motif ornamentasi baris 3

Berikut penjabarannya

Papatet baris ketiga

terdapat pada suku kata ke 3

terdapat pada suku kata ke 6

Papatet baris keempat

Pada papatet baris keempat, penggunaan pedotan kenceng dalam satu phrasering. Lirik **Mandala wangi ngaleungit**.

Teknik artikulasi dalam lirik Mandala wangi ngaleungit, menggunakan huruf vokal (Taling) dan eu (umlaut).

Ornamentasi baris 4

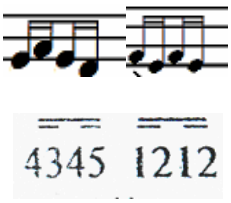

Gbr. 4.4 Motif ornamentasi baris 4

Berikut penjabarannya

Papatet baris keempat,

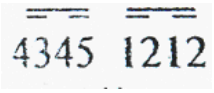

terdapat pada suku kata ke 7 dan 8. Motif yang sama juga ditemukan pada Papatet baris kedua.

Papatet baris kelima

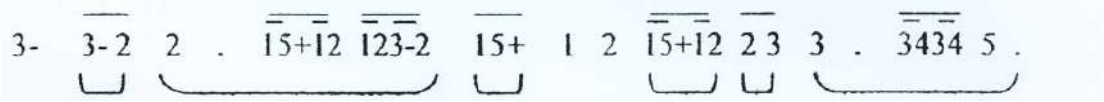

Pada papatet baris kelima, penggunaan pedotan kendor dengan nada yang dipanjangkan dalam lirik **Nya dayeuh**. Lalu penggunaan pedotan kendor untuk pengmbilan napas kedua dengan lirik **Ngajadi leuweung**. Teknik artikulasi dalam lirik Nya dayeuh dan ngajadi leuweung, menggunakan huruf vokal (Taling) dan konsonan sengau karena terdapat huruf Ny, Ng,

Ornamentasi baris 5

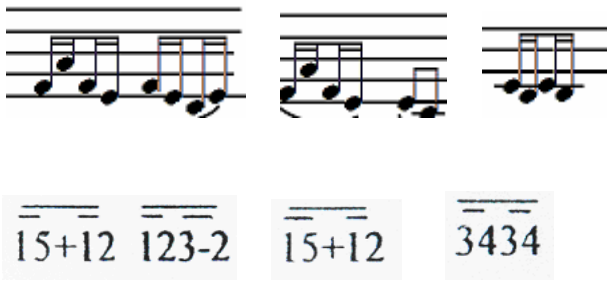

Gbr.4.5 Motif ornamentasi baris 5

Berikut penjabarannya

Papatet baris kelima,

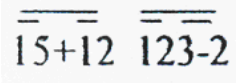

terdapat pada suku kata ke 3 dan 4

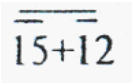

terdapat pada suku kata ke 8 dan 9. Motif yang sama terdapat pada Papatet baris pertama lalu muncul kembali pada Papatet baris kelima pada suku kata ke 3 dan 4.

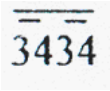

terdapat pada ketukan suku kata ke 11 dan 12. Motif yang sama terdapat pada Papatet baris pertama.

Papatet baris keenam dan ketujuh.

Pada papatet baris keenam, penggunaan pedotan kendor dalam satu phrasering. Lirik **Nagara geus lawas pindah saburakna Pajajaran**.

Teknik artikulasi, menggunakan huruf vokal (Taling) dan eu (umlaut).

Ornamentasi baris 7

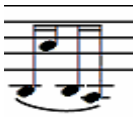

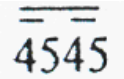

Gbr. 4.6 Motif ornamentasi baris 7

Papatet baris keenam dan ketujuh,

Dalam syair Nagara geus lawas pindah adalah baris keenam, yang tidak terdapat ornamentasi. Pada baris ketujuh terdapat ornamentasi pada suku kata ke 6

Papatet baris kedelapan,

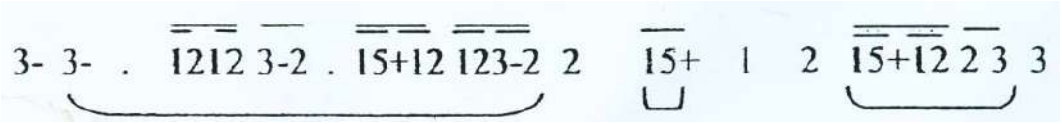

Pada papatet baris ketujuh, penggunan pedotan kendor yang dikombinasikan dengan pedotan kenceng dalam lirik **Di gunung**. Lalu mengambil napas kembali menggunakan pedotan kendor dalam lirik **gumuruh suwung** kemudian dilanjutkan masih dengan napas baris ketujuh digabung lirik baris kedelapan.

Ornamentasi baris 8

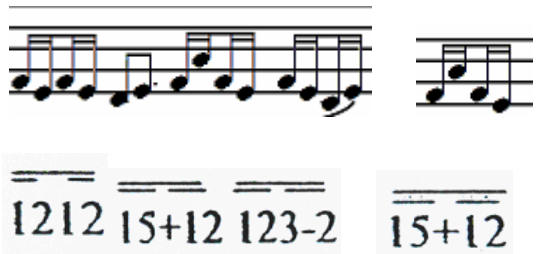

Gbr.4.7 Motif ornamentasi baris 8

Berikut penjabarannya

Papatet baris kedelapan,

terdapat pada suku kata ke 2

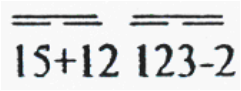

terdapat pada suku kata ke 2 dan 3

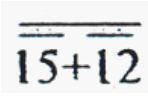

terdapat pada suku kata ke 7

Papatet baris kesembilan,

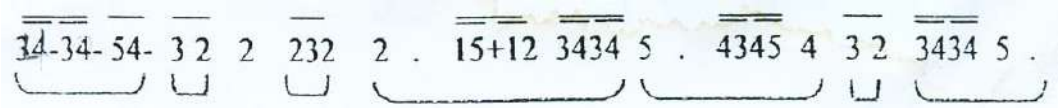

Pada papatet baris kedelapan, lanjutan napas pedotan kendor di baris ketujuh menyambung dengan baris kedelapan dalam lirik **Geus ti-** . Lalu pengambilan napas yang selanjutnya ada pada lirik **–lem jeung nagarana.**

Ornamentasi baris 9

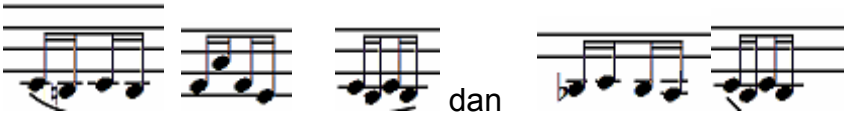
dan

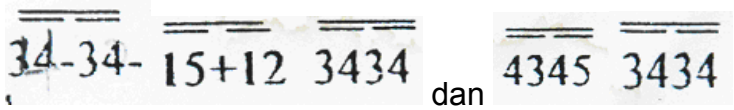

dan

Gbr. 8 Motif ornamentasi baris 8

Berikut penjabarannya

Papatet baris kedelapan,

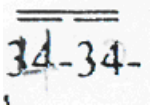

terdapat pada suku kata ke 1. Motif ini sama dengan Papatet baris pertama, kelima dan keelapan pada suku kata ke 5 dan 8.

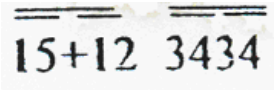

terdapat pada suku kata ke 5. Motif ini sama dengan Papatet baris pertama, kelima dan ketujuh.

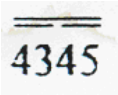

terdapat pada suku kata ke 6. Motif yang sama dengan Papatet baris kedua, ketiga dan keempat.

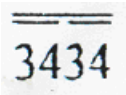

terdapat pada suku kata ke 8. Motif yang sama dengan Papatet baris pertama, kelima dan keelapan.

Teknik artikulasi, menggunakan huruf vokal (Taling) dan konsonan sengau

b. Teknik Dongkari lagu Papatet.

Dalam analisis teknik dongkari pada lagu Papatet, penulis akan memfokuskan pada bagian-bagian yang menggunakan teknik Dongkari..Bentuk dari lagu Papatet memang tidak biasa atau bukan pada umumnya karena anak kalimatnya bukan antiseden (pertanyaan) dan konsekuen (jawaban) namun berupa sampiran dan isi

.

A) Kalimat Sampiran (Cangkang)

Teknik yang digunakan pada kalimat sampiran, antara lain :

Pada Papatet baris pertama,

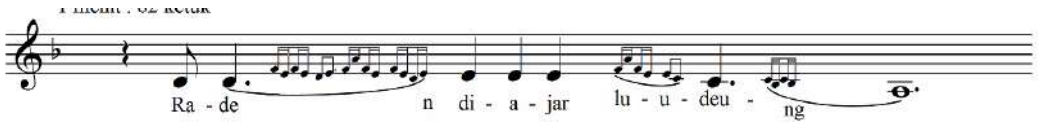

Suku kata	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
lirik	Ra-	de-	n	di-	a-	jar	lu-	u-	deu-	ng
A.Tjitjah										
Euis										
Yus :	→	ʒ ∩∩∩				ʒ		ɔ		
		ɔ =						→ ʎ		~

ket :

Yus Wiradireja

Dorong, gibeg, riak, kedet, lapis digunakan pada suku kata ke-1

Gibeg digunakan pada suku kata ke-6

Kedet, kait, dan dorong digunakan pada suku kata ke-8

Inghak dan gibeg digunakan pada suku kata ke-10

Pada papatet baris pertama , A.tjitjah dan Euis komariah sama-sama tidak menggunakan kalimat “Raden diajar ludeung” karena terdapat perbedaan versi lagu diantara penembang. Hanya Yus Wiradireja yang menggunakan papatet baris pertama.

Papatet baris kedua,

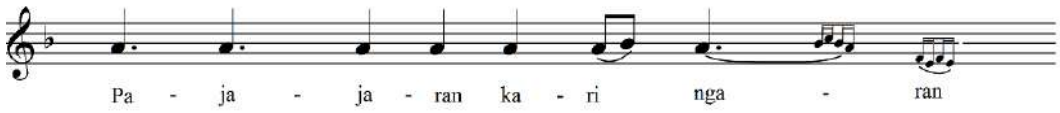

Suku kata	1	2	3	4	5	6	7	8
Lirik	pa-	ja-	ja-	ran	ka-	ri-	nga-	ran
A. Tjitjah						↗	∂	ʒ
							∩∩∩	=
Euis						↗	∩∩∩	ʒ
							∂	=
Yus						ζ	∩∩∩	
							∂	=

Ket :

A.Tjitjah dan Euis komariah menggunakan teknik dongkari yang sama

Baledog digunakan pada suku kata ke -6 Ri

Riak dan kedet digunakan pada suku kata ke- 7 Nga

Gibeg dan lapis digunakan pada suku kata ke- 8 ran

Yus Wiradireja menggunakan teknik

Buntut pada suku kata ke- 6

Riak dan kedet digunakan pada suku kata ke- 7

Lapis digunakan pada suku kata ke-8

Hanya pada suku kata ke-7 dan ke-8 ada persamaan penggunaan dongkari.

Papatet baris ketiga,

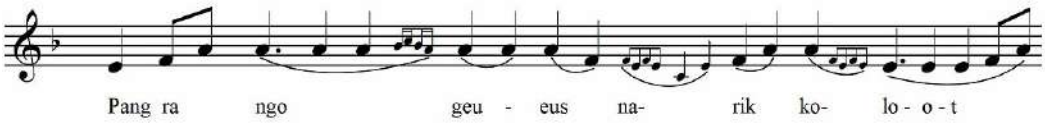

Suku kata	1	2	3	4	5	6	7	8
Lirik	Pang-	ra-	ngo	geus-	na –	rik-	ko-	lot
A.Tjitjah			ΛΛΛ	ʒ	ʒ			
			=	ᘏ				
Euis			ΛΛΛ	ᘏ	ʒ			
			~					
Yus			ΛΛΛ					

Ket :

A.Tjitjah

Reureus dan lapis digunakan pada suku kata ke- 3

Gibeg dan kait digunakan pada suku kata ke -4

Gibeg dan lapis digunakan pada suku kata ke- 5

Euis Komariah

Reureus, inghak, dan riak digunakan pada suku kata ke-3

Kait digunakan pada suku kata ke -4

Gibeg dan lapis digunakan pada suku kata ke- 5

Yus Wiradireja

Hanya menggunakan reureueus pada suku kata ke-3

Papatet baris keempat,

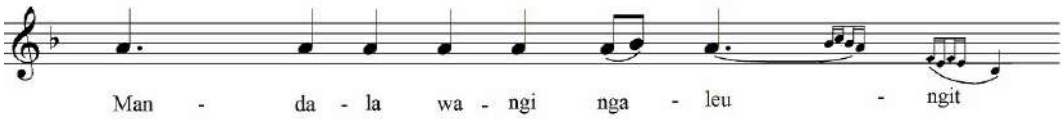

Suku kata	1	2	3	4	5	6	7	8
Lirik	Man-	da-	la	wa-	ngi	nga	leu	ngit
A.Tjitjah							ΛΛΛ ᳬ	ξ
Euis							ΛΛΛ ᳬ	ξ
Yus						ζ	ΛΛΛ ᳬ	

Ket :

A.Tjitjah dan Euis Komariah menggunakan dongkari yang sama.

Reureus dan kedet digunakan pada suku kata ke -7

Golosor digunakan pada suku kata ke- 8

Yus Wiradireja

Buntut digunakan pada suku kata ke- 6

Reureus dan kedet digunakan pada suku kata ke-7

B) Kalimat isi

Papatet baris kelima,

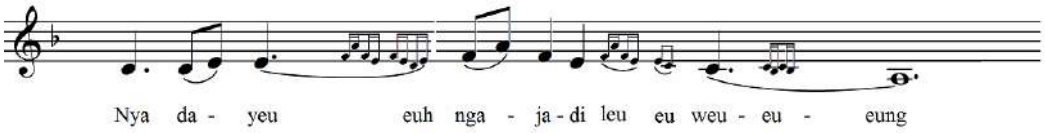

Suku kata	1	2	3	4	5	6	7	8
Lirik	Nya	da	yeuh	geus	ja	di	leu	weung
A.Tjitjah		ξ =					ᳬᳫ	~ **3**
		ΛΛΛ						
Euis		ᳬ =					ᳬᳫ	~ **3**
Yus		ζ	ΛΛΛ		~		ᳬ	ᳫ ~ ζ

Ket :

A.Tjitjah

Golosor, lapis dan reureus digunakan pada suku kata ke- 2

Kedet, dan kait digunakan pada suku kata ke-7

Inghak dan galasar digunakan pada suku kata ke-8

Euis

Kedet dan lapis digunakan pada suku kata ke-2

Kedet dan kait digunakan pada suku kata ke-7

Inghak dan galasar digunakan pada suku kata ke -8

Yus

Buntut digunakan pada suku kata ke- 2

Reureus digunakan pada suku kata ke-3

Kait digunakan pda suku kata ke-5

Kedet digunakan pada suku kata ke-7

Kait, inghak dan buntut digunakan pada suku kata ke- 8

Papatet baris keenam dan ketujuh,

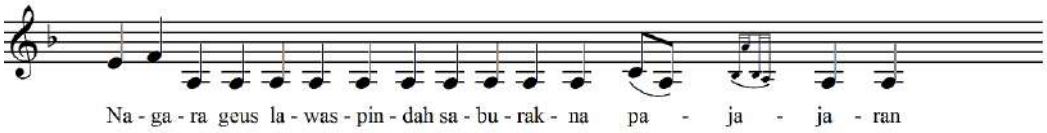

Pada papatet baris keenam tidak terdapat teknik dongkari, penembang sama-sama tidak menggunakan teknik dongkari.

Baris ketujuh,

Suku kata	1	2	3	4	5	6	7	8
Lirik	sa	bu	rak	na	pa	ja	ja	ran
A.Tjitjah					↗	ʒ =		
Euis					↗	ʒ=		

Yus

Ket :

A.Tjitjah dan Euis Komariah menggunakan teknik dongkari yang sama.

Baledog digunakan pada suku kata ke- 5

Gibeg dan lapis digunakn pada suku kata ke-6

Pada papatet baris ketujuh Yus Wiradireja tidak menggunakan teknik dongkari.

Papatet baris kedelapan,

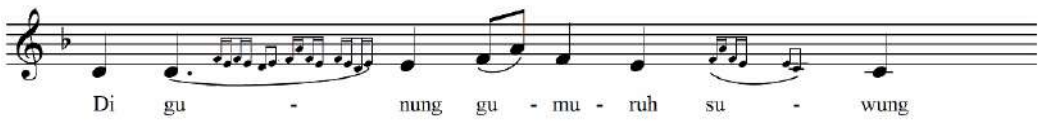

Suku kata	1	2	3	4	5	6	7	8
Lirik	di	gu	nung	gu	mu	ruh	su	wung
A.Tjitjah		ξ=					∂r ~	
		ΛΛΛ ∂r						
Euis		ξ=					∂r ~	
		ΛΛΛ ∂r						
Yus		ξ=					∂r ~	

Ket :

A.Tjitjah dan Euis Komariahmenggunakan teknik dongkari yang sama

Golosor,lapis ,reureus dan kedet digunakan pada suku kata ke-2

Kedet dan inghak digunakan pada suku kata ke-7

Yus Wiradireja

Golosor,reureues dan kedet digunakan pada suku kata ke-2

Kedet dan inghak digunakan pada suku kata ke-7

Papatet baris kesembilan,

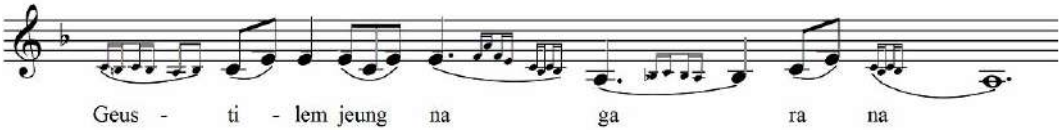

Suku kata	1	2	3	4	5	6	7	8
Lirik	geus	ti	lem	jeung	na	ga	ra	na
A.Tjitjah			ΛΛΛ		∩∩∩	∩∩∩	↗	3
					ᳬ	ᳬ		
Euis	ʒ=			z	∩∩∩		↗	3
					ᳬ			
Yus	3				∩∩∩			

Ket :

A.Tjitjah

Reureus digunakan pada suku kata ke-3

Reureus, kedet dan gibeg digunakan pada suku kata ke-5

Reureus, kedet digunakan pada suku kata ke-6

Baledog digunakan pada suku kata ke-7

Galasar digunakan pada suku kata ke-8

Euis

Gibeg, lapis digunakan pada suku kata ke-1

Gedag digunakan pada suku kata ke-4

Reureus, kedet, gibeg digunakan pada suku kata ke-5

Baledog digunakan pada suku kata ke-7

Galasar digunakan pada suku kata ke-8

Yus

Galasar digunakan pada suku kata ke-1

Riak digunakan pada suku kata ke-5

Kesimpulan dari Bab IV Hasil penelitian.

Dilihat dari teknik vokal seperti pernapasan, sikap badan, dan artikulasi dalam penggunaannya tidak terdapat perbedaan diantara penembang. Dapat dilihat saat menggunakan pedotan dalam tiap kalimat, memang pengambilan napas perlu dilakukan mengingat banyaknya ornamentasi.

Penggunaan teknik dongkari seringkali digunakan penembang tidak sesuai dalam aturan. Contoh ; pada papatet baris keempat penggunaan buntut bukan diakhir kalimat dan tidak diikuti oleh satu nada yang lebih tinggi. Namun penembang biasanya mempunyai gaya sendiri, sesuai interpretasi.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan sebagai berikut :

1. Pada lagu Papatet yang termasuk dalam kelompok Wanda Papantunan di dalam Tembang Sunda Cianjuran unsur lirik begitu terasa penting karena pada umumnya cerita yang terkandung dalam lagu Papatet biasanya bercerita mengenai sejarah Pajajaran pada masanya dengan menggunakan Bahasa Sunda Sastra.
2. Lagu Papatet merupakan lagu satu bagian. Bagian lagu Papatet yang terdiri dari empat padalisan (Verso) sebagai sampiran (Cangkang) dan empat padalisan lagi sebagai isi. Lagu Papatet merupakan lagu awal untuk mempelajari Papantunan yang memberikan pengaruh besar terhadap Wanda Papantunan lainnya.
3. Dilihat dari penggunaan teknik dongkari dari beberapa penembang memang ada beberapa gaya dan penyajian hampir serupa penggunaan teknik dongkari pada lagu Papatet, namun banyak diantara penembang tidak menempatkan teknik dongkari sesuai dengan fungsi dari teknik dongkari tersebut. Yang pada akhirnya kemampuan yang dimiliki oleh setiap penembang dipengaruhi oleh

pengalaman dan proses pendalaman terhadap lagu. Dapat disimpulkan bahwa Teknik Dongkari pada Tembang Sunda Cianjuran adalah bentuk–bentuk ornamentasi yang digunakan pada setiap wanda untuk memberikan ciri, karena teknik dongkari berfungsi sebagai hiasan lagu yang mempermanis isi cerita. Penggunaannya pun sesuai aturan teknik vokal, yang sangat erat kaitannya dengan teknik pada saat menembangkannya. Walau memiliki aturan dalam menggunakan teknik dongkari, penembang biasanya memiliki interpretasi sendiri dalam menempatkan teknik dongkari sesuai keinginan dari penembang.

B. Saran

1. Alangkah lebih baik apabila seorang penembang atau Juru Mamaos mengetahui juga penulisan dasar-dasar notasi sunda dan keterampilan dalam memainkan instrumen.
2. Penguasaan terhadap dasar-dasar ornamentasi dan pengetahuan terhadap istilah dongkari.
3. Jurusan Seni Musik Universitas Negeri Jakarta diharapkan membekali juga pengetahuan mengenai vokal sunda dalam mata kuliah musik nusantara. Menambah wawasan repertoire lagu tradisional untuk spesialisasi major vokal.

DAFTAR PUSTAKA

Cahyana. Cecep & Mustika Iman STSI (Sekolah Tinggi Seni Indonesia) Tugas Akhir Pembawaan pada jurusan Karawitan, Dengan judul : ”Teknik Vokal Tembang Sunda Cianjuran”.

Danasasmita,.Ma’mur. Satra lagu dalam tembang Sunda, (Bandung : Proyek Pengembangan Institut Kesenian Indonesia sub proyek Akademi Seni Tari Indonesia, 1983/1984)

Edmund Prier, Karl .SJ. Ilmu Bentuk Musik. Yogyakarta : Pusat Musik Liturgi, 1996

E, Sumaryo L. *Komponis Pemain Musik Dan Publik*. Pustaka Jaya, Jakarta,1987

Hernawan, Dedy. Pengantar Karawitan Sunda. Bandung,Pusat Penelitian Dan Pengembngan Pendidikan Seni Tradisional, 2003

Kartono,Ario. *Berkreasi Seni,* Pendidikan Kesenian Jilid 1 untuk kelas 1 SMA Jakarta, Ganeca Exact, 2004

Leimena, Chatarina W. Dipl.Art, *Word & Sound*. Workshop “The Basic Foundation Of Vocal Technic”

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA, 1989

Pasaribu, Amir. *Analisis Musik Indonesia*. Jakarta, PT. Pantja Simpati ,1986

Rina, Sarinah. Leuwih Hese Mana Diajar Tembang Atawa Diajar Nembang,. Bandung : Dalam Mangle No. 2059, 2006

_____ Teknik Penyuaraan Tembang Sunda Cianjuran Wanda Papantunan & Jejemplangan. Surakarta: STSI, 1994

Setiawan, Iik dan Ismet Ruchimat,Seni Karawitan. Bandung: CV.Geger Sunter, 1996

Sibaran, Taylor Robert. *Hakekat Bahasa*. Bandung: P.T. Citra Aditya Bakti, 1992

Soeharto, M. *Kamus Musik*. Jakarta, PT.Gramedia Widiasarana Indonesia, 1992

Soepandi, Atik. dkk..*Ragam Cipta (mengenal seni pertunjukan daerah Jawa Barat.* Bandung : CV. Beringin Sakti,1998

Wiratmadja, Apung S. Mengenal Seni Tembang Sunda. Bandung : Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Daerah TK I Jawa Barat,1998

Zanten, Wim Van. Sundanese Music In the Cianjuran Style. U.S.A, Foris Publications, 1989

Website

http://bandungkab.go.id Web Kabupaten Bandung, Penerbit M9!, 26 juni 2009,00:43.

,http://www.seni-edu.co.cc Herdini, Heri, Penerbit, Juli Kartawinata Khazanah Pikiran Rakyat,06 / 2009.

Wawancara dengan Yusuf Wiradireja, 29 September 2009. Diizinkan untuk dikutip

Lampiran 1

Notasi Sunda lagu Papatet

Papatet

Laras: Degung/Pelog **Ciptaan: N.N**

3- 3- . 1212 3-2 . 15+12 123-2 2 2 2 15+12 2 3 3 . 3434 5 .
Ra-de - n me - nak - pa - ja - ja - ran

5 . 5 . 5 5 5 5 4 5 . 4345 1212
Pa - ja - ja - ran ka - ri nga - ran

2 1 5 5 . 5 5 4345 5 5 5 1 1212 32 15 5 1212 2 . 2 2 15
Pang ra ngo geu - eus na - rik ko - lo - o - ot

5 . 5 5 5 5 5 4 5 . 4345 1212 3-
Man - da-la wa-ngi nga - leu - ngit

3- 3-2 2 . 15+12 123-2 15+ 1 2 15+12 2 3 3 . 3434 5 .
Nya da - yeu - euh nga – ja-di leu - eu - weu - eu - eung

2 1 5 5 5 5 5 5 5 5 5 5 4 3 4545 5 5
Na-ga-ra geus la-was pin-dah sa-bu-rak-na pa - ja - ja-ran

3- 3- . 1212 3-2 . 15+12 123-2 2 15+ 1 2 15+12 2 3 3
Di gu - nung gu - mu-ruh su - wung

34-34- 54- 3 2 2 232 2 . 15+12 3434 5 . 4345 4 3 2 3434 5 .
Geus ti - lem jeung na - ga - ra - na

Lampiran 2

Instrumen Kacapi Indung

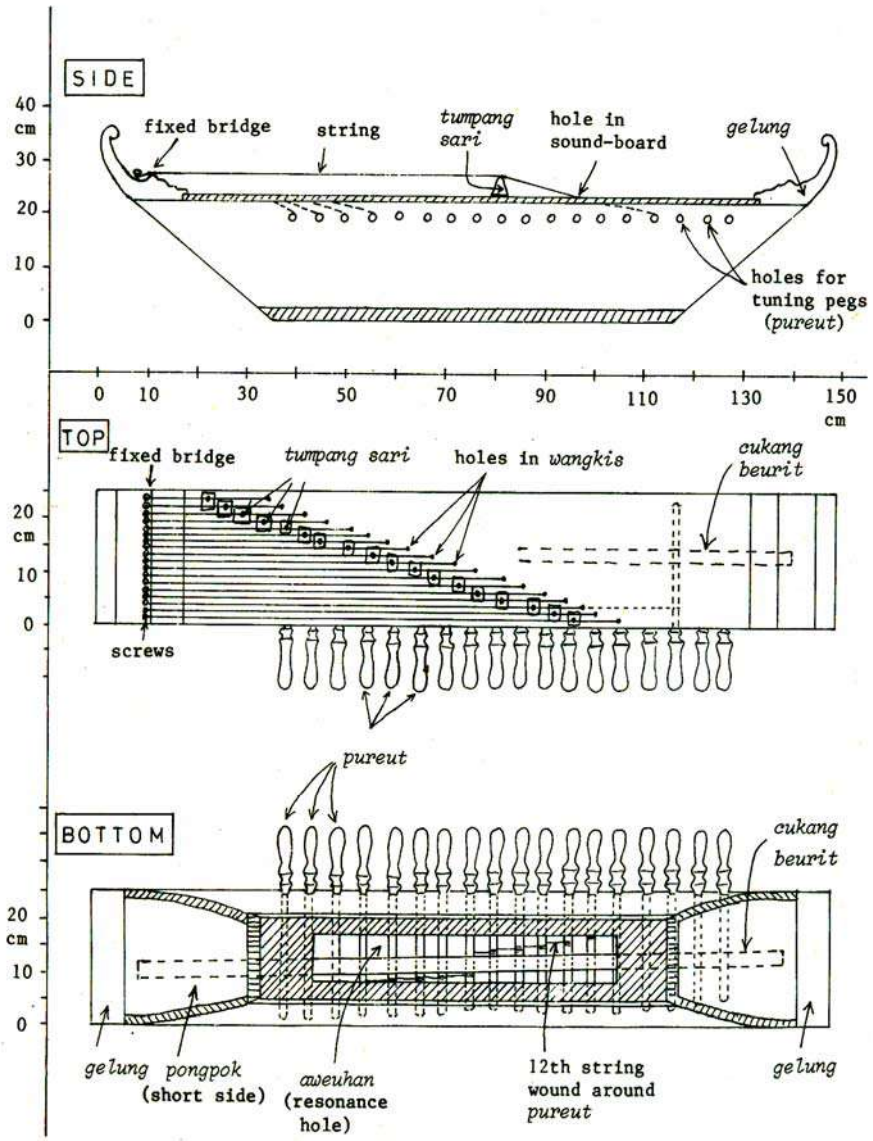

Lampiran 3

Instrumen Suling bambu

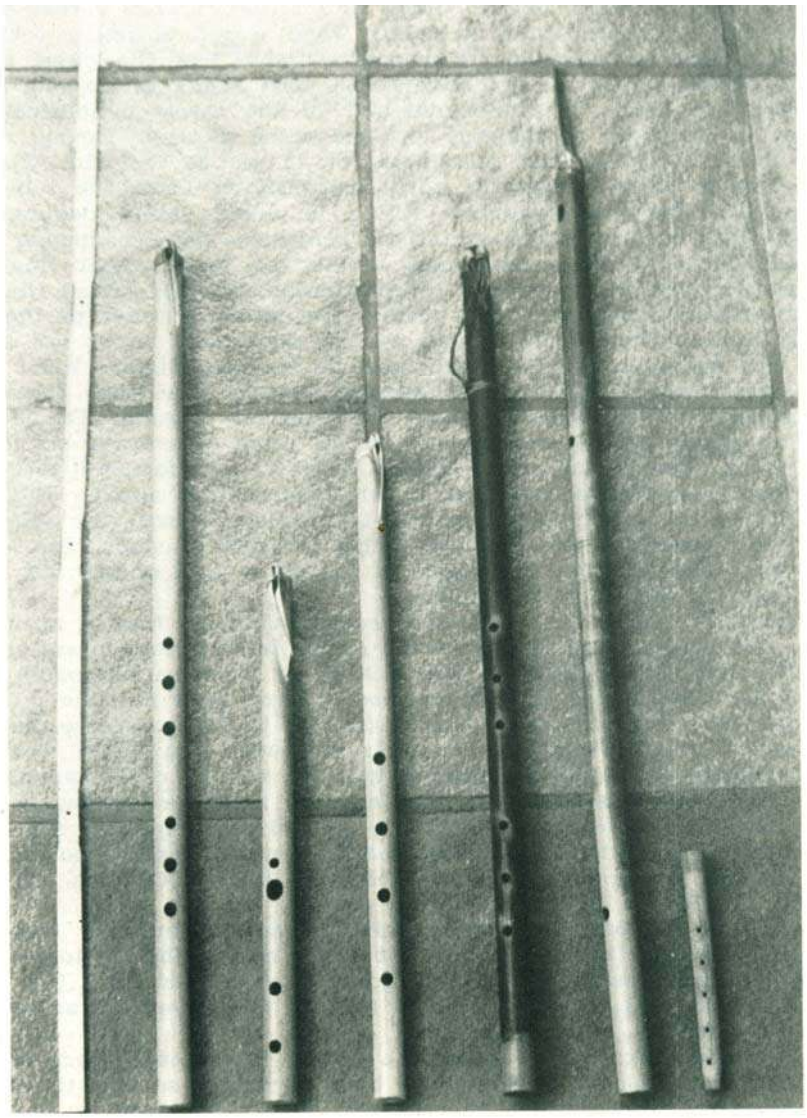

Lampiran 4

Narasumber

.

Yusuf Wiradireja,kelahiran Cianjur, 5 April 1960 (usia 49 tahun).Alamat, Komplek Bumi Panyileukan F /5 Cibiru Bandung.Telephone (022) 7808910.Pada tahun 1984 beliau menjadi sarjana muda di Akademi Seni Tari Indonesia(ASTI) Bandung.Tahun 1989 menempuh pendidikan Strata 1 (Seniman Setingkat Sarjana) di Sekolah Tinggi Seni Surakarta.Di tahun 2001 beliau mendapatkan gelar Magister Humaniora di Universitas Gajah Mada Yogyakarta.

Pekerjaan

Tahun

2003-sekarang	Ketua Jurusan Karawitan STSI Bandung
2002-sekarang	Ketua III Alumnus Daya Mahasiswa Sunda (DAMAS)
1999	Dosen Tamu Pada Universitas Leiden mengajar Mata Kuliah: Tembang Sunda
1991-1993	Kepala Pengabdian Masyarakat Akademi Seni Tari (ASTI) Bandung
1989-1991	Sekretaris Pengabdian Masyarakat Akademi Seni Tari (ASTI) Bandung
1987	Pengajar Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI) Bandung. Mengajar Mata kuliah: Praktek Tembang Sunda, Alat tiup
1997-sekarang	Pengajar Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Bandung, mengajar Mata Kuliah Tembang Sunda Cianjuran, Pengantar Etnomusikologi dan Estetika

Pertunjukkan

Tahun

1982	Anggota Team Kesenian Jawa Barat ke Perancis dan Belgia
	Penata lagu “Gending Karesmen” (Drama musikal Sunda)
1984	Pencipta lagu dan Penata musik, Musikalisasi puisi karya Edi.D. Iskandar dalam album kaset berjudul “Deudeuh jeung Geugeut”.
1984	Penata musik tari berjudul “Lahir”. Pergelaran karya dosen ASTI Bandung
1985	Penata musik Patareman Dasentra Bandung
1986	Anggota Team Kesenian Festival Kebudayaan Indonesia Ryad Saudi Arabia
1990	Anggota Team Kesenian Malam Syukuran HUT RI di Malaysia
1992	Penata musik “Dangiang Rajah”, di gedung Miss Cicih Jakarta
1994	Anggota Team Kesenian Festival Adelede Australia
1999	Penata musik “Nur Hidayahan” ditayangkan satu Bulan di TVRI Bandung
2000	Penata musik dan lagu “Bersahabat dengan hutan demi meraih kemakmuran” di Perhutani Sukabumi.
2001	Berkolaborasi dengan T&T Orcestra Islamic, di SCTV dan TPI
	Berkolaborasi dengan T&T Orcestra Islamic, di TVRI Pusat Jakarta
2002	Penata musik “Album rekaman kaset judul: Jihad dan Tahmid”
	Penata musik Pepernian dan penata musik Tari karya Doni di Festival Padang Panjang.
	Penata musik HUT Kabupaten Cianjur, di pendopo Cianjur.
	Penata musik HUT Kabupaten Purwakarta ke 172, di Situ Buleud
	Penata musik album rekaman kaset “Gerbang Marhamah” bekerjasama dengan Pemda Cianjur.
	Penata musik dan Lagu “Gelar Karya Yus Wiradiredja” Disbudpar Propinsi Jabar.
	Penata musik dan arasement “Puisi Padang Arafah dan Sukardal Karya Saini KM, acara Festival Saini KM di STSI Bandung.
	Penata musik “Gelar Karya TFA STSI Bandung Program Studi Seni Karawitan “ di gedung Dewi Asri STSI Bandung.
	Penata musik “ Festival Budaya Islam” di Pusdai Jabar
2003	Penata musik “Festival Muharram” di Cianjur.
	Penata musik “Ulin Kobongan” dalam peresmian mesjid Al-Jihad oleh Menko Kesra Yusuf Kala di Wanayasa Purwakarta.
	Penata musik “Festival Budaya Pasantren”, di AACC Bandung
	Penata musik “Penyambutan Kontingen Porda Purawakarta” di Pemda Purwakarta.
	Penata musik Ulin Kobongan “Festival tari“di Hotel Indonesia” di Jakarta

	Penata musik “ Pengukuhan Guru Besar Prof. Drs. Saini KM dan Prof. Drs. Yakob Sumarjo, di STSI Bandung.
	Penata musik album rekaman kaset Ath-Thawaf “Pancering Hirup”, kerjasama dengan Santika Arum Entertaiment Pimpinan Yani Maryani dengan Pembina Jend. Purn. H. Agum Gumelar, M.Sc.
2004	Penata musik “Cikapundung Bersih” Oleh Mentri Lingkungan Hidup dan Walikota Bandung.
	Penata musik dan lagu Drama suara Putri jeung raja
	Penata musik “Komponis4” STSI,UPI,UNPAS,STMIB, di AACC Bandung.

Lampiran 5 Pedoman Observasi

Observasi

Waktu	Kegiatan	Tempat
14.00 WIB 23-7-2009	Berkenalan dengan Narasumber Bpk. Yusuf Wiradireja. Berpartisipasi dalam matakuliah Vokal dengan lagu bergaya Ciawian.	Ruang Matakuliah Instrumen Kecapi STSI Bandung
14.30 WIB 23-7-2009	Wawancara mengenai teknik Dongkari: Menjelaskan tentang perbedaan lagu pop sunda dan tembang sunda cianjuran. Nara sumber memainkan kecapi sambil menerangkan mengenai pitch dan laras pada kecapi. Menjelaskan mengenai keunikan dan keistimewaan tembang sunda cianjuran dibandingkan dengan tembang sunda dari daerah lain.	Ruang Matakuliah Instrumen Kecapi STSI Bandung
16.00 WIB 23-7-2009	Berpartisipasi dalam matakuliah Vokal secara berkelompok semacam paduan suara yang diiringi oleh beberapa instrumen pukul dan suling.	Ruang Matakuliah Vokal STSI Bandung
12. 15 WIB 15-9-2009	Penulis mengadakan wawancara dengan pimpinan musik seni sunda Bpk. Suherlan Jaelani Penulis mendapatkan beberapa referensi buku tentang tembang sunda cianjuran	Ruang tamu siaran RRI
13.00 WIB 15-9-2009	Bersiap-siap untuk putaran lagu terakhir biasanya disambut riang oleh juru pamirig atau pemain instrumen. Pada lagu riang dalam wanda rarancagan irama sedikit cepat, lalu penembang biasanya menari jaipongan.	Ruang Siaran Musik Seni Sunda RRI Jakarta

13.30 WIB 15-9-2009	Acara siaran selesai. Kegiatan selanjutnya adalah: Merapikan peralatan, istirahat sejenak, ibadah, dan bersiap-siap pulang.	Ruang Siaran Musik Seni Sunda RRI Jakarta
	Selesai. Berpamitan	
08.15 WIB 30-9-2009	Bertemu dengan narasumber. Dipersilahkan untuk mengambil notasi lagu sunda berjudul “Papatet” yang sudah dijanjikan ke kantor penyimpanan berkas skripsi mahasiswa dan diperbolehkan untuk menyalin notasi tersebut.	Kantor Dosen STSI Bandung
08.45 WIB 30-9-2009	Sesi wawancara	Kantor Ketua Jurusan STSI Bandung
09.20 WIB 30-9-2009	Sesi foto bersama	Kantor Dosen STSI Bandung
09.25 WIB 30-9-2009	Menuju perpustakaan STSI Bandung dan mencari beberapa referensi buku dan rekaman lagu sunda.	Ruang Perpustakaan STSI Bandung
11.15 WIB 30-9-2009	Selesai. Berpamitan	

Lampiran 6

Spesifikasi Wawancara Obyek			
No.	**Spesifikasi**	**Indikator**	**Jumlah**
1	Sejarah Teknik	-Istilah -Definisi	
2	Pengelompokan Teknik	-Vokal -Tembang	
3	Penembang	-Kecakapan -Penguasaan Wanda	
4	Lagu Papatet	-Laras -Rumpaka (lirik) -Instrument -Keistimewaan	

Lampiran 7

Pedoman Wawancara dengan Yusuf Wiradireja :

Tempat **: STSI (Sekolah Tinggi Seni Indonesia)**

Jl. Buah Batu no. 212 Bandung.

Tanggal **: 20 April 2009 dan 29 September 2009**

Fokus pertanyaan **: Teknik Dongkari dan lagu Papatet**

1. Apakah Definisi dari Dongkari ?
2. Apakah Teknik Dongkari merupakan unsur terpenting dalam tembang Sunda Cianjuran atau suatu kekhasan ?
3. Ada berapa macam teknik dongkari tersebut ?
4. Apa teknik dongkari sudah digunakan pada saat tembang Sunda Cianjuran lahir ?
5. Saat pertama menembangkan sebuah wanda ,apa yang menjadi kendala untuk menguasainya ?
6. Hal apa saja yang harus dimiliki seseorang mamaos untuk dapat menembangkan dengan teknik Dongkari ?
7. Lagu (wanda)papatet termasuk ke dalam kelompok wanda apa ?
8. Tangga nada atau laras apa yang digunakan dalam lagu papatet ?

9. Pada lagu papatet cerita apa yang terkandung di dalam lagu tersebut?
10. Apakah keistimewaan dari lagu papatet ?
11. Instrumen apa saja yang mengiringi lagu papatet ?

Lampiran 8

Hasil Wawancara

Carana Putri (CP)	**:**	Selamat siang pak,saya ingin bertanya Tanya seputar penelitian skripsi saya.
Yusuf Wiradireja (YW)	**:**	ya, silakan apa yang bisa saya bantu?
CP	:	Saya ingin tahu lebih jelasnya,dongkari Itu apa?
YW	:	Dongkari adalah sebuah sistem yang berhubungan dengan teknik dalam Cianjuran dengan sub bagian ornamentasi
CP	:	Apakah penting suatu dongkari dalam Cianjuran, atau mungkin itu termasuk Kekhasan ?
YW	:	oiya jelas penting, kan sebuah teknik dan pemanis dalam lagu
CP	:	Dongkari tuh ada berapa macamnya Pak ?
YW	:	Yang sudah dianalisis menurut Elis Rosliani ada 17 macam dongkari (relatif)

CP : Apa dongkari sudah digunakan pada saat Tembang sunda cianjuran lahir ?

YW : Pada masa pacaniti sudah digunakan namun belum dikelompokkan seperti sekarang ini dan belum ada lambang.Penggunaannya belum teratur.

CP : Saat pertama menembangkan sebuah Wanda apa yang menjadi kendala untuk menguasainya?

YW : Biasanya ornamentasi belum sempurna lalu penguasaan wandanya kurang logat juga mempengaruhi, orang asing pasti akan menemukan kesulitan

CP : Hal apa saja yang harus dimiliki seorang mamaos untuk dapat menembangkan dengan teknik dongkari ?

YW : Ya itu tadi , syaratnya menguasai beberapa wanda, penguasaan laras ,ornamentasi, Paham makna lagu karena untuk penjiwaan, lebih baik apabila dapat menguasai instrumen.

CP	:	Wanda (lagu) papatet termasuk dalam kelompok wanda apa ?
YW	:	Papantunan.
CP	:	Tangga nada atau laras apa yang digunakan dalam lagu papatet ?
YW	:	Pelog
CP	:	Pada lagu papatet cerita apa yang terkandung di dalamnya ?
YW	:	Kejayaan pajajaran.itu sebabnya lirik menggunakan pantun.
CP	:	Apa keistimewaan lagu papatet ?
YW	:	Lagu awal mempelajari papantunan.
CP	:	Baiklah pak ,sudah saya catat semuanya terima kasih atas waktunya
YW	:	Sama-sama.

Lampiran 9

Foto Wawancara

Wawancara dengan Yus Wiradireja

GLOSARIUM

Adat istiadat	: Sebuah kebiasaan yang berlaku dalam Masyarakat.
Adlibitum	: Penerapan hiasan lagu dalam sebuah lagu
Anak kalimat	: Bagian dari kalimat lagu
Anatomi	: Ilmu yang mempelajari susunan (struktur) Tubuh manusia.
Artikulasi	: Teknik vokal; Pengucapan kata yang jelas
Asmarandana	: Termasuk bagian dari kelompok pupuh
Baledog	: Teknik dengan menggabungkan dua buah Nada yang disuarakan tanpa tekanan.
Buntut	: Teknik yang ditempatkan di akhir kalimat lagu (frase lagu) diikuti oleh satu nada yang lebih Tinggi.
Cacag	: Teknik menyuarakan satu buah nada dengan Memberikan tekanan pada nada tersebut secara Berulang-ulang.
Cangkang	: Kalimat sampiran
Ciagawiran	: Merupakan nama daerah asal kesenian lagam
Cianjuran	: Merupakan nama daerah asal kesenian Tembang sunda.
Ciawian	: Merupakan nama daerah asal kesenian lagam
Dandanggula	: Termasuk bagian dari kelompok pupuh
Degung	: Seni jawa yang diadaptasikan dalam seni sunda
Diaphragm	: Diafragma
Dongkari	: Sebuah sistem yang berhubungan dengan teknik Dalam Cianjuran (sub bagian ornamentasi)
Dorong	: Teknik menyuarakan yang merupakan dinamika Dari suara yng tidak mendapatkan tekanan Menuju nada berikutnya dengan tekanan.
Galasar	: Teknik dari gabungan tiga buah nada yang Diayun, tanpa terputus dan mendapat tekanan.
Gedag	: Suara yang dihasilkan dari satu nada yang tetap Dengan mendapat tekanan
Gending	: Instrumen yang terbuat dari kuningan
Gibeg	: Teknik mengeluarkan suara dengan tekanan Dilakukan dengan cepat.
Golosor	: Gabungan beberapa nada tanpa tekanan.
Inghak	: Teknik diambil dari peristiwa seperti orang Menangis.

Instrumen tradisional	: Instrumen yang lahir dari rakyat kesenian
Introduksi	: Pembukaan
Jejemplangan	: Kelompok dalam Wanda
Jekluk	: Teknik yang menggabungkan dua buah nada Dari nada rendah ke nada tinggi.
Juru Mamaos	: Seseorang yang melagukan Tembang dan Memiliki keahlian yang diakui.
Juru Pirig / Pamiring	: Pengiring atau yang memainkan instrumen.
Kacapi Indung	: Sebuah instrument dalam Tembang Sunda Cianjuran. Sebagai pengatur irama lagu
Kacapi rincik (anak)	: Sebuah instrument dalam Tembang Sunda Cianjuran. Sebagai pengisi melodi.
Kait	: Gabungan dua buah nada yang yang menempel Jadi terkait.
Kakawen	: kelompok dalam wanda, memiliki kaitan dengan Wayang golek.
Karawitan gending	: Kesenian sunda, khususnya instrument
Karawitan Sekar	: Kesenian Sunda, Khususnya seni suara.
Karawitan sekar gending	: Kesenian sunda yang menggabungkan seni Suara dan instrumen.
Kedet	: Di akhir kalimat lagu yang berfungsi untuk Mengakhiri lagu.
Kemprang	: Teknik Dalam
Keyboard	: Sebuah instrumen elektronik, memainkan Dengan cara di tekan.
Kolaborasi	: Kerjasama
Lagam-Lagam	: lagu
Lapis	: Suara yang dihasilkan dari satu buah nada yang Mengikuti nada sebelumnya.
Laras	: Relasi nada-nada yang mempunyai perbedaan tinggi rendah nada yang tersusun secara Sistematis.
Laras Pelog	: Susunan nada-nada sunda; Da-Mi-Na-Ti-La-Da
Laryngeal Pharynx	: Lubang pangkal tenggorokkan
Larynx	: Pangkal tenggorokkan
Leot	: Gabungan dua buah nada,dari nada tinggi ke rendah
Likwidal	: Teknik dalam artikulasi
Logat	: Jelas dalam pengucapan menurut daerahnya
Lungs	: Paru-paru
Mouth	: Mulut :
Musik Karawitan	: Seni suara vokal maupun instrumen yang

Berlaras salendro dan pelog.

Nasal Cavity : Rongga hidung
Nasal Pharynx : Lubang tenggorokkan yang berhubungan Dengan rongga hidung.
Padalisan (Verso) : isi dalam lagu
Pajajaran : Sebuah daerah di Jawa Barat.
Panambih : Kelompok Wanda dalam Tembang Sunda Cianjuran.
Papantunan : Kelompok Wanda dalam Temang Sunda Cianjuran.
Papatet : Lagu yang terdapat pada wanda papantunan
Pedotan : Teknik Pernapasan dalam vokal Sunda.
Pepet : Teknik dalam artkulasi
Perangai : Sifat ; Wajah
Pernapasan : Teknik dalam vokal, mengelola napas yang baik.
Pharynx : Letakny di bagian langit-langit.
Phrasering : Aturan pemenggalan kalimat musik menjadi lebih Baik, tetapi masih memiliki arti yang sama.
Pirigan khusus : Iringan khusus
Post Nasal Cavities : Rongga hidung
Postur tubuh : Sikap badan
Rante (Beulit) : Gabungan dua buah nada dan menghasilkan Suara yang berulang-ulang.
Rarancagan : Kelompok dalam Wanda, berirama cepat
Rebab : Intrumen Tembang Sunda Cianjuran, Memainkan dengan cara dipukul.
Reureueus : Getaran suara yang dikeluarkan pada nada yang Tetap mendapat tekanan.
Riak : Mengeluarkan getaran suara pada nada yang Tetap menyerupai gelombang air.
Salendro : Laras Pentatonis
Sekar Irama Merdeka : Seni suara dengan irama yang bebas.
Sekar Tandak : Seni suara dengan irama yang tetap
Selametan : upacara yang diadakan untuk keberhasilan
Senggol-senggol : Hiasan dalam lagu.
Sinom : Termasuk ke dalam kelompok pupuh
Sinom Degung : Termasuk ke dalam kelompok pupuh
Sintreuk : Cara memainkan Kacapi
Sisindiran : Bentuk dari pantun yang berupa sindiran
Sorog : Laras dalam tembang
Spiran : Teknik dalam artikulasi
STSI : Sekolah Tinggi Seni Indonesia

Suling	: Alat musik tiup berbahan dasar bambu
Sundan Cipher	: Pengucapan dengan gaya Sunda
Sundan Name	: Penamaan dengan gaya Sunda
Taling	: Teknik artikulasi dalam seni suara sunda
Teknik	: Teknik dapat diartikan sebagai metode atau proses untuk mempresentasikan sesuatu dengan menggunakan ketrampilan.
Tembang	: Bagian dari bentuk sekar
Tembang Sunda Cianjuran	: Kesenian dari Jawa Barat yang berasal dari Daerah Cianjur.
Throat	: Tenggorokkan
Tongue	: Lidah
Trachea (Bronchi)	: Batang tenggorokkan
Voice Box (larynx)	: Rongga (penghasil suara)
Vokal	: Instrumen yang berasal dari suara manusia.
Wanda	: lagu-lagu.
Wayang Golek	: Salah satu kesenian Jawa
Windpipe	: Saluran napas
Wirahma	: Irama